

KEMATIAN MENDADAK SEBAGAI KEHENDAK BEBAS ALLAH
(Studi Jemaat GPM Eden dan Relevansinya)

SKRIPSI

Oleh:

ANISA SALAKORY

NIM: 1520190201004



PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
JUNI 2023

KEMATIAN MENDADAK SEBAGAI KEHENDAK BEBAS ALLAH

(Studi Jemaat GPM Eden dan Relevansinya)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana (S-1)

Pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

Program Studi Teologi

Diajukan Oleh:

Anisa Salakory

1520190201004



PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

JUNI 2023



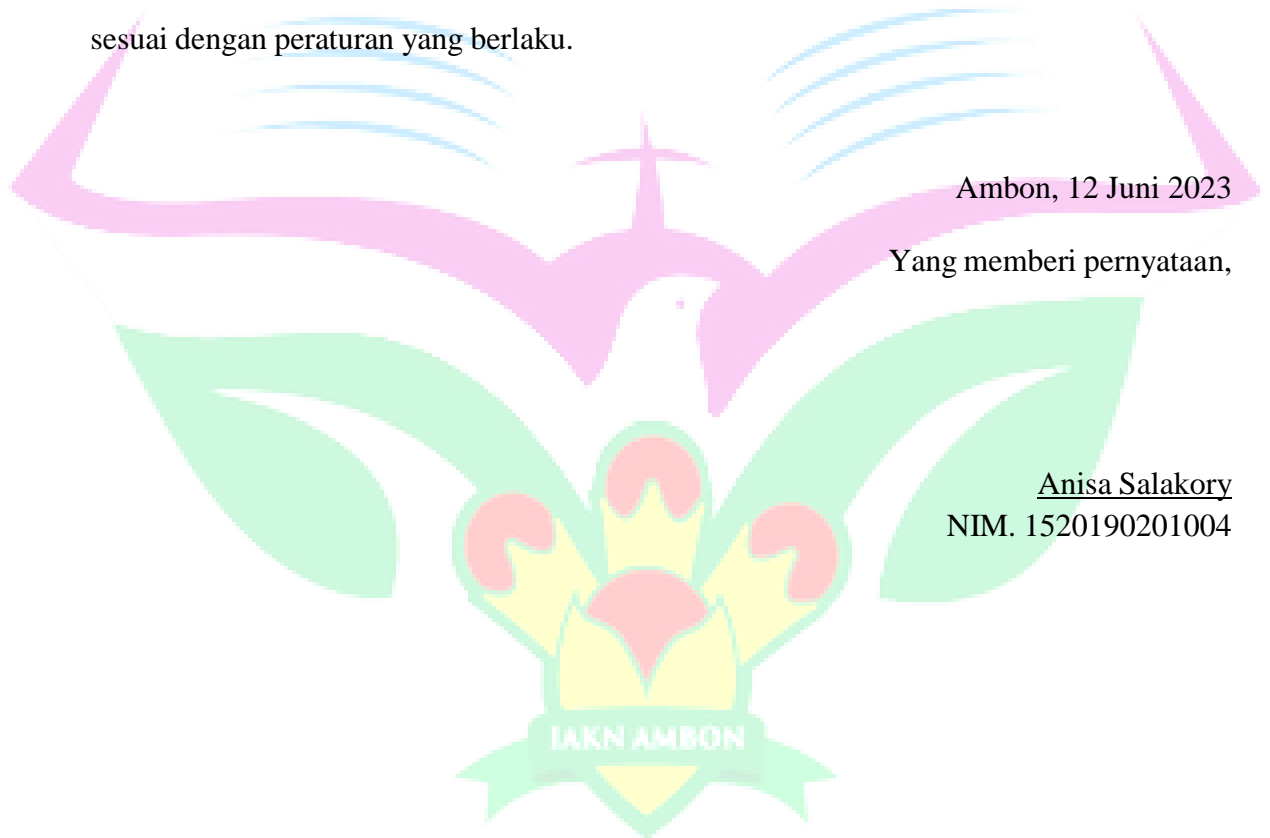
PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 12 Juni 2023

Yang memberi pernyataan,

Anisa Salakory
NIM. 1520190201004

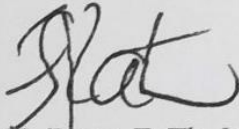


LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Oleh Anisa Salakory, 1520190201004, Program Studi Teologi, Kematian Mendadaak Sebagai Kehendak Bebas Allah (Studi Jemaat GPM Eden dan Relevansinya), telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

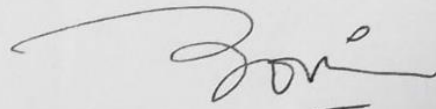
Ambon, 14 Juni 2023

Pembimbing Utama



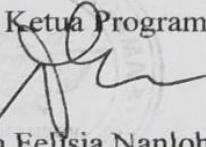
F. N. Patty, D.Th. M.Th
NIP. 197102062001122001

Pembimbing Pendamping



Dr. S. B. Warella, M.Pd.K
NIP. 197101242007012010

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dian Felisia Nanlohy, M.Pd.K
NIP. 198211182009122004

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

KEMATIAN MENDADAK SEBAGAI KEHENDAK BEBAS ALLAH (STUDI
JEMAAT GPM EDEN DAN RELEVANSINYA)

Disusun Oleh

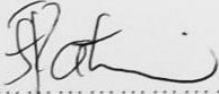
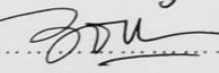
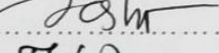
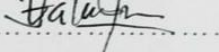
Nama: Anisa Salakory

Nim: 1520190201004

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji

Pada Tanggal 21 Juni 2023

Susunan Tim Penguji

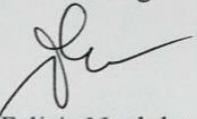
| | | | |
|---------------|---|------------------------------|---|
| Pembimbing I | : | F. N. Patty, D.Th | () |
| Pembimbing II | : | Dr. S. B. Warella, M.Pd.K | () |
| Penguji I | : | Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si | () |
| Penguji II | : | Dr. Johanna S. Talupun, M.Th | () |

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan


Untuk memperoleh gelar sarjana

tanggal 21 Juni 2023

Ketua Program Studi
Teologi


Dian Felisia Nanlohy, M.Pd.K
NIP. 19821182009122004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan


F. N. Patty, D.Th. M.Th
NIP. 197102062001122001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini berjudul Kematian Mendadak Sebagai Kehendak Bebas Allah (Studi Jemaat GPM Eden dan Relevansinya), disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi pada program Studi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Yance. Z. Rumahuru, M.A, Selaku Rektor IAKN Ambon atas kebijakan menata penyelenggaraan Pendidikan di Kampus ini, sehingga pada tempat ini penulis boleh menyelesaikan Pendidikan pada jenjang strata 1.
2. Prof. Dr. Christina D.W. Sahertian, M.Pd selaku Warek I, Dr. Johana S. Talupun, M.Th selaku Warek II, Dr. Agustinus C.W. Gaspersz, M.Sn selaku Warek III yang bersama memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh Pendidikan secara sistematis, transparansi dan regulatif di IAKN Ambon.
3. Ibu Febby N. Patty, D.Th selaku dekan FISK yang juga merangkap sebagai Pembimbing I, beliau telah banyak memberikan dorongan untuk tetap berjuang dan dan meraih mimpi, selain itu beliau juga sebagai teladan kesederhanaan yang menginspirasi penulis, penuh dengan kerendahan hati dan selalu terbuka untuk menolong penulis selama masa Pendidikan. Bersama juga Dr. Sipora B.

Warella, M.Pd.K selaku Wadep I dan merangkap sebagai Pembimbing II yang telah mengarahkan penulis sebagai Mahasiswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan Bapak Johan R. Marlissa, M.Th selaku Wadep II yang telah memberikan dukungan bagi penulis selama beraktifitas dalam lingkup Fakultas Ilmu SosialKeagamaan.

4. Ibu Dian F. Nanlohy, M.Pd.K, bersama Vincent K. Wenno, M.Si.Teol selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Teologi yang sangat memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk menepuh Pendidikan dengan baik dan menjadi lulusan yang berkualitas, berintegritas dan memiliki kedisiplinan yang baik.
5. Kepada Mama Tutor terbaikku, Ibu Weldemina Yudith Tiwery, D.Th., M.Hum yang telah banyak membantu secara finansial maupun meberikan nasihat dan motivasi kepada penulis untuk berjuang dengan benar dan bisa menjadi orang yang sukses.
6. Kepada Dr. S. B Warella, M.Pd.K dan Flora Maunary, M.Pd.K yang pernah menjabat sebagai Kapro dan Sekpro di awal tahun saat penulis mulai menempuh Pendidikan di IAKN Ambon. Terimakasih untuk kebaikan dan perhatian kalian yang diberikan kepada penulis hingga kalian menyelesaikan tugas sebagai pimpinan prodi Teologi.
7. Ibu Min Tupalesy selaku Kasubag Akademik Fakultas bersama staf (Pa Rory dan Ibu Grace). Serta staff akademik Institut maupun para Staf Keuangan Institut yang telah direpotkan selalu tetapi dengan tanggung jawab penuh membantu

penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi kampus maupun fakultas.

8. Seluruh Dosen di Kampus IAKN Khususnya bagi para Dosen yang pernah dengan rela membagi ilmu dan pengalaman bersama penulis di Kampus ini.
9. Om Rendi, Om Niko, para satpam, dan para petugas kebersihan lainnya yang telah menjaga dan membersihkan lingkungan serta ruang kuliah sehingga adanya ruang kenyamanan selama penulis beradaptasi dilingkungan kampus.
10. Kepada perempuan hebatku, mama tercinta, yang selalu menjadi alasan bagi penulis untuk berjuang walaupun dibarengi dengan seribu tantangan, air mata dan sejuta kesulitan tetapi penulis tetap bersemangat karena senyum kebangganmu yang menjadi salah satu tujuan penulis untuk berjuang. Dan juga kepada Bapa terkasih yang selalu memovasi dan memberi nasihat yang baik agar penulis bisa berhasil dan meraih masa depan. Terima kasih untuk cinta-kasih yang kalian berikan walaupun dengan kesederhanaan tetapi penulis sangat membantu penulis sampai ditahap ini.
11. Abang, Salu, Alyes, Alhafis dan Alifa yang menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk terus berjuang dijenjang Pendidikan, terima kasih untuk cinta kalian yang sederhana dan memotivasi penulis sampai saat ini.
12. Mama Lili, Kk Eles, Kk Lin, Kk Rosi, Kk Maya, Kaka Nona, Kk Is, Poli, Sari, Marfin, Bela, dan Peni, penulis sangat berterima kasih karena telah menjadi keluarga yang baik bagi penulis.

13. Pak Vecky dan Ibu Alen yang telah menjadi orangtua wali selama penulis berproses dijenjang akhir. Terimakasih untuk kebaikan hati dan perlakuan baik kalian, yang telah memberi cinta dan kasih selayaknya orangtua. Dari kalian penulis belajar banyak hal untuk berjuang memperoleh masa depan yang baik, kalian sebagai salah satu inspirasi penulis untuk tetap melakukan kebaikan kepada setiap orang tanpa terkecuali. Bersama juga dengan NonVin dan Vian yang menemani penulis ditahap akhir, kalian adalah anak-anak yang manis dan baik, terimakasih juga untuk kebaikan dan penerimaan kalian kepada penulis selama tinggal bersama-sama.

14. Kepada Keluarga Manuputty Tuasela, Alm Tete Eleng, Bpk Tua, Mm Tua, Bpk Stevi, Mama Nona, Kk Nona, Wate Yosi, Kk Neti, Bapen Dedy, Onco Velly, Bp Yopi, Mama Nona, Mitchel, Vera, Dolly, Willy, Semy, Ando dan kakak-kakak/adik-adik yang lainnya, terimakasih untuk kebaikan kalian yang pernah diberikan kepada penulis. Berbagai pengalaman dan nsihat berharaaga tidak akan dilupakan penulis.

15. Kepada Kk Na dan Kk Bobby serta keluarga, terimakasih pernah menjadi orang baik bagi penulis, dan telah membagi kasih bagi penulis.

16. Kepada teman-teman Alumni SD, SMP angkatan 2015, dan Alumni SMA Angkatan 2018, terimakasih juga untuk berbagai canda tawa yang pernah dilalui bersama bersama penulis.

17. Kepada Ketua Majelis Jemaat GPM Eden serta pendeta pendamping dan para staf Gereja dan Majelis Jemaat yang telah menerima penulis melakukan penelitian skripsi.
18. Kepada para narasumber, yang sangat membantu penulis mendapatkan informasi, terimakasih karena telah meluangkan waktu kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
19. Kepada pemerintah Negeri Latta yang telah bersedia menerima KKN Mahasiswa dari IAKN Ambon salah satunya penulis dan juga teman-teman yang bersama-sama dengan penulis dalam melaksanakan KKN (Tity, Vonda, Elen, Sean, Neles), yang telah bekerja sama dengan baik sehingga Proses KKN dapat dilalui dengan segala baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan.
20. Kepada teman-teman The Scoszinevea; Erva, Kanel, Lances, Tity, Hesti, Talia, Sali, Anggi, Cecay, Vonda, Vinny, Felisia, Dorita, Valen, Elen, Lita, Erick, Robert, Derry dan Brayen. Terimakasih untuk kebersamaan selama awal Pendidikan hingga ditahap ini. Meskipun kita sering sibuk dengan urusan masing-masing tetapi kita adalah keluarga yang selalu menopang.
21. Erva sebagai Bestie yang telah berbagai banyak hal dengan penulis. Kanel, Lances, Tity dan Hesti yang telah menjadi saudari-saudari yang baik bagi penulis untuk saling memotivasi.
22. Kepada adik-adik tingkat Teologi Angkatan 2020, 2021, 2022 yang selalu menjadi tempat berbagai untuk belajar Bersama.

23. Untuk teman-teman Pengasuh GKPII Bahtra Halong, yang telah menerima Penulis dalam melakukan pelayanan.

24. Kepada yang terkasih, yang selalu menyemangati dan meluangkan waktu bagi penulis dan juga saling berbagi dan bertukar pikiran selama akhir perkuliahan, terima kasih untuk cinta dan kebaikannya.

Kalian semua adalah pribadi yang membuat penulis semakin berwarna dan memberikan keceriaan dikala kelelahan dan kepanatan karena perkuliahan. Setiap mereka dengan kepribadian mereka mampu memberikan ilmu dan pengetahuan ataupun ilmu hidup yang bermanfaat kepada penulis. Penulis sangat bersyukur dan bangga karena keberadaan mereka yang menjadi pelengkap hidup. Penulis memohon maaf apabila ada yang kelupaan disebutkan. Sekian dan terimakasih.

Ambon, 12 Juni 2023
Penulis

Anisa Salakory

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Kematian Mendadak Sebagai Kehendak Bebas Allah (Studi jemaat GPM Eden dan Relevansinya)*, terkait kematian mendadak yang dimaksud adalah kematian secara biologis (fisik). Pada dasarnya kematian adalah misteri yang tidak bisa diketahui oleh siapapun, kematian sangatlah rahasia dan tidak ada manusia yang bisa menghindarinya, bahkan dengan cara yang dianggap tragis dan menyeramkanpun kematian akan tetap terjadi tanpa Batasan umur. Dari peristiwa kematian mendadak menunjukkan keterbatasan manusia, bahwasannya kematian adalah tempat perhentian dari kehidupan. hidup tidak lagi bermakna, hampa serta pencapaian-pencapaian yang gemilang semasa hidup akan sirna seketika dan terkubur dengan kematian.

Berdasarkan realita kematian mendadak sering terjadi. Hal ini adalah sebuah permasalahan yang terkadang tidak bisa terselesaikan karena adanya penolakan dan sikap tidak berterima akan kematian demikian. Pandangan terhadap kematian mendadak akan muncul tergantung pengalaman yang dialami dan tergantung konsep pemikiran setiap insan. Dengan demikian kematian mendadak sangatlah mengganggu keluarga yang ditinggalkan sehingga adanya sikap penolakan dan tidak berterima, keluarga mengalami luka dan duka yang berkepanjangan, luapan emosi yang terpendam serta kesakitan yang menghauat hati ditengah kondisi demikian Gereja turut berpartisipasi untuk memberikan dukungan dan pengharapan namun semuanya tidak begitu terselesaikan karena kematian masih menjadi alasan untuk terus bersedih dan bersusah hati Tentunya sebagai umat Kristiani meski memaknai kematian mendadak dengan iman, bahwasannya hidup adalah anugerah dan pemberian Tuhan dan mati adalah perkenan-Nya, Allah berkuasa untuk menciptakan dan menghadirkan manusia dan Dia memiliki wewenang untuk meniadakan manusia dengan cara apapun.

Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan seperti keluarga korban mendadak, dari pihak gereja dalam hal ini perangkat pelayan. Penelitian ini menggunakan beberapa teori dari Gladys Hunt, Guthrie dan Tom Jacobs.

Demikianlah penelitian ini dapat memberikan pandangan umat terhadap kehendak bebas Allah atas kematian mendadak yang dialami. Sehingga para pembaca tidak lagi keliru bahkan ambigu dalam memahami kematian terkhususnya kematian mendadak.

Kata Kunci: Kematian Mendadak, Faktor Penyebab Kematian, Sulitnya menerima kematian, Relevansi Kristen.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LOGO | ii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS | iii |
| LEMBARAN PERSETUJUAN | iv |
| LEMBARAN PENGESAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAK..... | xii |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Pembatasan Masalah | 4 |
| 1.3. Perumusan Masalah..... | 4 |
| 1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 5 |
| BAB II. LANDASAN TEORI | |
| 2.1. Tinjauan Pustaka | 6 |
| 2.2. Tinjauan Teori | 9 |

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|------------------------------------|----|
| 3.1. Pendekatan Penelitian..... | 23 |
| 3.2. Lokasi Penelitian | 24 |
| 3.3. Sasaran dan Informan..... | 24 |
| 3.4. Teknik Pengumpulan Data | 25 |
| 3.5. Teknik Analisa Data..... | 25 |

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| 4.1. Profil Lokasi Penelitian | 27 |
| 4.1.1. Kondisi Geografis Dan Batas Wilayah Pelayan Jemaat..... | 27 |
| 4.1.2. Keadaan topografi dan orbitasi Jemaat | 28 |
| 4.1.3. Keadaan Pelayanan Jemaat GPM Eden..... | 29 |
| 4.2. Deskripsi Hasil Dan Analisa Penelitian..... | 30 |
| 4.2.1. Kesulitan Umat Menghadapi Kematian Mendadak..... | 30 |
| 4.2.2. Relevansi Teologis ditengah Peristiwa Kematian Mendadak | 67 |

BAB V. PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| 5.1. Kesimpulan..... | 74 |
| 5.2. Saran..... | 76 |

| | |
|---------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 66 |
|---------------------|----|

| | |
|----------------|----|
| LAMPIRAN | 81 |
|----------------|----|

DAFTAR TABEL

| | |
|--------------|----|
| Tabel 1..... | 30 |
|--------------|----|



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 28



DAFTAR LAMPIRAN

Surat Keterangan Penelitian

Instrumen Wawancara

Surat Keterangan Selesai Penelitian

Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kematian adalah sesuatu yang lazim terjadi, sebab semua manusia pada umumnya akan mati atau meninggal. Peristiwa kematian biasanya terjadi karena berbagai alasan baik itu meninggal karena usia yang sudah menua maupun meninggal karena alasan-alasan tertentu seperti sakit yang parah, kerusuhan, peperangan, musibah karena kecelakaan, tsunami, tanah longsor, hilang di tengah laut dan lainnya. Umumnya manusia akan menerima kematian itu sebagai hal yang wajar yang tidak terpisahkan dari kehidupan, bahwa orang yang hidup tentu saja akan mati. Secara teologis orang kristen memahami kematian sebagai kehendak dan rencana Tuhan. Namun realitasnya ada juga orang yang tidak memaknai kematian sebagai sesuatu peristiwa yang terjadi di dalam kehendak dan maksud Tuhan. Orang-orang ini tidak lapang hati menerima peristiwa kematian dan seringkali berada dalam situasi dukacita dalam waktu yang berkepanjangan, rasa kecewa, stress, depresi dan kemarahan. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, misalnya kematian yang terjadi secara tidak wajar (kematian yang terjadi secara mendadak atau tiba-tiba), seringkali terjadi konflik batin sampai muncul sikap penolakan terhadap kematian itu sendiri.

Ada berbagai pengalaman-pengalaman tak terduga yang menimpa Umat Kristen, dan selanjutnya berdampak pada kematian yang kemudian meninggalkan luka berkepanjangan. Berbagai peristiwa terjadi sangat tiba-tiba dan tidak diduga diantaranya berupa kematian Covid yang menyerang dengan cepat, hilang dilautan luas dan dinyatakan meninggal karena tidak pernah kembali, tiba-tiba

mengalami kecelakaan maut yang tragis dan menghilangkan nyawa, serta berbagai bencana yang mengerikan dan berbagai peristiwa tak terduga lainnya.

Kematian mendadak meninggalkan cerita yang misterius. Dari berbagai kasus kematian secara tiba-tiba sangat berdampak pada cara pandang terhadap kematian itu sendiri. Orang yang ditinggalkan sulit untuk menerima kenyataan bahwa keluarga, kerabat, saudara atau relasi lainnya harus meninggal dalam waktu yang tidak diduga. Seolah-olah mereka yang meninggal tiba-tiba hilang atau dirampas dalam lingkungan berelasi.

Menghadapi kenyataan ini, umat kristen tidak sendiri sebab ada perpanjangan tangan Tuhan yang mendampingi dan memberikan penghiburan yaitu Gereja. Gereja hadir ditengah-tengah dunia dengan melakukan berbagai tanggung jawab panggilan, dan dalam keberadaannya, Gereja terpanggil untuk melakukan Koinonia (Institusional), marturia (ritual), diakonial (etikal). Segi-segi panggilan ini terus dilakukan dan diupayakan sehingga dapat dijangkau oleh umat kristiani yang berdampak pada kualitas iman dan pewartaan kasih Allah ditengah dunia (Hutagalung, 2016). Dari berbagai upaya Gereja sangat bertujuan untuk menghibur dan mengutakan keluarga korban kematian mendadak. Gereja terus hadir memberikan pelayanan, mendampingi dan mengutakan sehingga umat dapat terhibur dan keluar dari pertanyaan-pertanyaan sungkam yang gelap. Adanya harapan baru setelah peristiwa yang menyedihkan, umat tidak tinggal pada kesediaan yang berkepanjangan. Dengan begitu strategis pelayanan gereja dalam situasi kematian mendadak sangatlah diperlukan.

Dengan demikian berbagai peristiwa kematian mendadak yang ditimpa umat kristiani perludanya keteguhan konsep kehendak bebas Allah dalam

kekuasaan-Nya melalui iman Kristen dan berdasarkan historis Alkitab semua umat kristen mengimani bahwa Allah adalah penguasa yang menciptakan dunia dan segala isinya dan turut bekerja dalam setiap peristiwa yang dialami oleh manusia, hal ini terlihat jelas dari berbagai peristiwa yang telah dikisahkan dari zaman Perjanjian Lama. Para penulis Perjanjian Lama tidak menggambarkan bahwa ada hal-hal yang terjadi diluar kehendak dan pekerjaanNya, tetapi semuanya karena kehendak bebas-Nya. (bandingkan beberapa teks yang dilakukan Allah dalam rencana-Nya; Yes 37:26, Mzm 139:16, Ayub 14:5), dengan demikian sejak dulu umat meyakini bahwa apa yang berlangsung pada saat itu terjadi demikian karena hal tersebut merupakan bagian dari rencana Allah. Konsep kehendak bebas Allah dalam kedaulatan-Nya terus terbawa ke zaman Perjanjian Baru bahwa segala peristiwa yang terjadi Nampak jelas terjadi karena pilihan Allah dan sesuai dengan kehendak-Nya (1 Kor 12:18; 15:38; Kol 1:19), Nasib bangsa-bangsa ditetapkan oleh Allah (Kis 17:26) (Erickson, 2004).

Allah berkarya atas setiap peristiwa yang dialami manusia, hal ini bukan berarti Allah jahat dalam kekuasaan-Nya. Tetapi untuk menyadarkan bahwa manusia terbatas dan tidak berdaya. Kematian adalah puncak dari kelemahan manusia, sebab waktu kematian tidak dapat dilepaskan dan tidak dapat dihindari. Untuk itu perlu adanya kesadaran semasa hidup bahwa kematian memiliki makna yang seimbang dengan kehidupan, artinya perlu adanya strategi untuk menjalani hidup; mengisi hidup dengan kebaikan dan kualitas sehingga bisa memiliki kesipan untuk mati dalam berbagai bentuk kematian apapun dan waktu kapanpun.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa konteks kematian mendadak dalam berbagai peristiwa yang terjadi memiliki relevansi dengan kehendak bebas Allah, Allah sebagai penguasa kehidupan manusia dan memiliki hak tersendiri untuk menjadikan atau menghadirkan segala sesuatu yang terjadi bagi umat Kristen, tergantung bagaimana cara pandang umat terhadap Allah dalam hubungannya dengan kematian-kematian mendadak yang terjadi. Namun yang menjadi persoalan bahwa Kematian mendadak turut berpengaruh pada kesiapan hati untuk merelakan kematian Sebab dalam realita kehidupan, kematian mendadak tidak begitu diterima tanpa adanya ritual perpisahan dengan korban. Umat sering bertanya apakah kematian mendadak yang terjadi berasal dari Tuhan ataukah disebabkan oleh manusia itu sendiri. Tentunya hal ini masih menjadi persoalan teologis yang muncul dikalangan umat dan mesti dihadapi dan ditemukan solusinya.

1.2. Pembatasan Masalah

Mengingat penelitian ini sangat luas, maka penulis akan membatasi penelitian pada Kehendak bebas Allah melalui kematian mendadak studi jemaat GPM Eden dan Relevansinya.

1.3. Rumusan Masalah

Adapaun yang menjadi Rumusan Masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1.3.1. Apakah faktor-faktor penyebab yang membuat umat sulit menghadapi kematian secara mendadak?

1.3.2. Bagaimana relevansi teologis ditengah-tengah situasi yang dialami oleh umat akibat peristiwa kematian mendadak?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini, diantaranya:

1. Mengkaji faktor-faktor relalitas penyebab kematian mendadak
2. Untuk memahami konsep kehendak bebas Allah dalam realitas kematian mendadak

1.4.2. Manfaat Teoritis

Penulisan ini akan berkontribusi bagi konsep setiap manusia tentang kehidupan dan kematian sehingga bukan saja hidup yang harus dijalani tetapi kematian juga diterima. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya yang kajian permasalahannya hampir sama.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangsih pikiran terhadap umat manusia yang ingin memahami kematian secara mendadak, agar bisa dimaknai dengan benar.

IAKN AMBON

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penulis dalam menyelesaikan penelitian ini melakukan beberapa upaya terlebih dahulu yaitu melakukan studi kepustakaan untuk mencari literatur yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian ini. Demikian dilakukan penulis guna membantu, menambah pemahaman dan pengetahuan penulis dalam membahas permasalahan yang disajikan. Dengan demikian penulis mencari dan menemukan penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penulisan ini.

Adapun beberapa penelitian yang relevan yaitu tulisan dari William Barclay tentang orang-orang yang tidur, dalam kajian penulisan, penulis menggunakan studi biblikal eksegesis Alkitab. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu umat menjadi gelisah dan khawatir tentang mereka yang sudah mati dan yang masih hidup. Umat bertanya-tanya apakah mereka yang mati akan diselamatkan kembali?. Tentunya pertanyaan-pertanyaan demikian menjadi keresahan spiritualitas sehingga Paulus memberikan pandangannya untuk menguatkan umat Tesalonika dan juga untuk pembaca masa kini agar memiliki pengharapan dalam Yesus, hal ini berarti umat tidak harus merasa takut dan khawatir tentang peristiwa kematian. Dengan demikian diperlukan sebuah prinsip penting dalam iman Kristen untuk meyakini Yesus. Orang yang meyakini-Nya adalah mereka yang mengasihi-Nya, sehingga dari bentuk kasih kepada-Nya terbangun suatu hubungan yang tidak dapat diputuskan bahkan kematian sekalipun. Dengan demikian penulis

memberikan motivasi kehidupan kepada umat Kristen untuk tetap percaya kepada Yesus, sebab dalam Dia ada kehidupan kekal (Barclay, 2015).

Tulisan dari Fransede Sihite dan Liyus Warawu, mengkaji tentang Teologi Kematian Sebagai Solusi Problem Psikologi Kematian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan studi Pustaka. Temuan yang diperoleh yaitu siap atau tidak siapnya manusia, tua ataupun masih mudanya manusia tidak bisa menghentikan waktu kematian apabila saatnya tiba. Kematian disebabkan oleh berbagai hal sehingga manusia berupaya untuk tetap mempertahankan dan menjaga kesehatan agar tetap sehat dan tidak mengalami kematian namun upaya untuk bertahan hidup selamanya adalah suatu kemustahilan yang tidak bisa terjadi, mungkin manusia bisa saja hidup sampai 90 tahun tetapi tidak untuk selamanya, dan semakin tua umur manusia akan mengalami gangguan fisik dan mental yang tidak seimbang. Itulah manusia mereka terbatas dan tidak bisa menghentikan waktu yang adalah pekerjaan Allah. Sebab kematian, manusia terkadang sering khawatir dan cemas yang berlebihan tentang bagaimana mereka setelah meninggal. Ini adalah kekhawatiran semua orang yang hidup namun pengharapan akan Allah adalah bagian dari jawaban yang menggelisahkan itu. Tergantung bagaimana cara manusia beriman yang diwujudkan dalam tindakannya dengan terus berpengharapan dan menyerahkan diri kepada Allah pencipta (Warawu, 2022).

Kajian penelitian yang disajikan di atas, terdapat perbedaan konteks permasalahan. Benar, sama-sama mengkaji tentang kematian tetapi focus yang berbeda. Yang mana kajian kematian dipandang sebagai masalah

psikologi yang tidak diketahui waktu datangnya dan tidak dapat diprediksi penyebab sebelumnya, yang kemudian turut mempengaruhi psikologis manusia sehingga menggunakan pendekatan teologi sebagai jawaban permasalahan.

Selanjutnya tinjauan dari John Riahman Sipayung yang mengkaji tentang Teologi Kematian di Masa Pandemi Perspektif Biblis. Dalam kajian ini penulis menggunakan metode Library research atau penelitian kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa kenyataan yang dialami pada musim pandemi adalah sesuatu yang tidak dapat dimengerti dalam naluri manusia. dari peristiwa yang mematikan ini, orang-orang yang terpapar virus dan mengakibatkan kematian sesungguhnya mereka tidak dapat menolak kenyataan begitupun dengan keluarga yang ditinggalkan. Sebab berbagai upaya kesehatan dilakukanpun tidak menjamin keselamatan akan tetap dipertahankan. Dari usaha-usaha untuk keselamatan ada satu poin yang terlupakan bahwa pada dasarnya manusia akan mengalami kematian sesuai waktunya walaupun karena terpapar virus, hal ini adalah kelemahan manusia pada umumnya yang tidak dapat menghindari titik kematian. Dalam berbagai teks Alkitab yang diperlihatkan, sesungguhnya manusia hanyalah perlu beriman untuk hidup dalam kekekalan. Covid bukanlah akhir dari kehidupan tetapi sebuah petandingan iman yang mesti terus diperbaharui bahwa orang-orang yang mati karena Covid, mereka tidak mati dengan pandangan sosial bahwa akan mengalami keterpurukan jiwa setelah kematian tersebut tetapi kematian fisik yang berlaku itu haruslah disertai dengan iman kepada Allah bahwa mereka akan

terselamatkan, hal ini bukan saja harus dipahami oleh para korban-korban Covid tetapi kekeseluruhan umat Allah atau keluarga-keluarga yang mengalami dukacita sebab sesungguhnya iman akan menjadi perisai keselamatan setiap orang (Sipayung, 2021).

Kajian Sipayung dalam penelitiannya memiliki perbedaan dengan penulis. sebab penulis sebelumnya menggunakan pendekatan teks biblis baik PL maupun PB dalam melihat konteks kematian yang terjadi di Pandemi, sedangkan penulis hanya melihat faktor-faktor penyebab umat sulit menghadapi kematian mendadak.

2.2. Tinjauan Teori

Pada bagian tinjauan teori penulis akan menjelaskan tentang konsep teoritik terkait dengan definisi kematian, konsep kematian dalam pandangan Perjanjian Lama dan Baru secara khusus Pemikiran Teolog Kristen yang akan dibahas satu persatu.

2.2.1. Definisi Kematian

Kematian berasal dari kata dasar mati. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mati artinya sudah hilang nyawa, tidak hidup lagi, tidak bernyawa, tidak pernah hidup, tidak beres lagi (tentang kulit), padam (tentang lampu, api dan sebagainya), tidak dapat dipergunakan lagi (tentang Bahasa), tidak ada gerak atau kegiatan seperti bubar (tentang perkumpulan) (Setiawan, 2023).

Manusia dalam realitasnya memiliki keunikan yang bisa memuji dirinya sendiri dan hal ini adalah salah satu pengalaman yang sangat

menyenangkan dalam kehidupannya, tetapi semuanya tidak akan berarti lagi ketika dia menghadapi kematian. Kematian melenyapkan segala kemampuan manusia, dan suatu pengalaman yang belum terjejak. Manusia merasa tidak aman dan tidak berdaya bila menghadapi kematian, musuh yang begitu menakutkan, musuh yang tidak memandang usia, kekayaan maupaun kedudukan (Hunt, 1996). Hunt dalam pandangannya secara langsung menyadarkan manusia bahwa kehidupan hanyalah suatu kesemeteraan, dan tentang kepenuhan serta kemewahan yang dicapai dalam hidup nampaknya akan sirna jika kematian telah datang. Kematian menyelesaikan kisah sehingga harapan berhenti dan hidup berakhir yang tertinggal hanyalah luka dan duka bagi mereka yang ditinggalkan.

Secara psikologi, beberapa orang memandang kematian sebagai sebuah malapetaka, kehidupan yang lebih mulia kelak yaitu akhirat. Maut merupakan luka yang sangat parah untuk narasisme insani, dan untuk menghadapi frustrasi terbesar ini, manusia bertindak religius. Dan jika dilihat secara lahiriah kematian dianggap sebagai bencana yang dapat memutuskan dan mengakhiri kehidupan. tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya Ketika jasad sudah dimasukan dan ditutup dalam tanah, keadaan ini tentu saja sangat menakutkan dan enggan untuk dialami (Herdina, 2013). Dengan demikian nampaknya ada penolakan tersendiri akan kematian yang secara langsung direspon dari dalam bahwa kematian sesuatu yang tidak menyenangkan namun tetap terjadi dan menghentikan kehidupan.

Dalam realitas atau fenomena sosial yang sering terjadi banyak manusia yang mengalami kematian secara tiba-tiba atau mendadak dengan

berbagai bentuk seperti kecelakaan maut, hilang dulaut, tenggelam, serangan jantung, sesak nafas, tertumbuk pohon atau sebab gempa, covid dan berbagai peristiwa yang terjadi secara spontan yang berujung pada kematian tak terduga. Dengan berbagai peristiwa demikian Hunt dalam tulisannya menjelaskan bahwa kematian adalah musuh yang tak dapat dielakkan. Kematian adalah tamu yang tak diundang. Kematian adalah musuh yang kejam. Kematian merupakan lambang ketidakmapuan dan batasan yang terakhir (Hunt, 1996). Masih dalam pandangan Hunt, yang sebenarnya turut menggambarkan suatu kenyataan akan akhir hidup manusia. dapat dipahami bahwa kematian yang dialami manusia tidak selamanya terjadi secara normal seperti faktor usia yang sudah tua dan telah memiliki banyak harta atau keturunan dan kemudian meninggal hal ini dipandang sebagai waktu yang sudah seharusnya dihadapi, ataupun juga karena sakit-sakitan dan tidak bisa disembuhkan sehingga harus mati, secara psikologis kematian demikian sudah ada kesiapan tersendiri karena telah disadari sejak awal. Namun ada beberapa realitas yang tidak dapat disangkal terkait bentuk kematian yang dialami seperti yang telah ditampilkan sebelumnya, sehingga kematian dipandang sebagai suatu misteri yang tidak pernah terfikirkan oleh orang yang akan mengalaminya. Entah bagaimana caranya adan bentuknya serta waktunya, kematian manusia sangat rahasia dan di luar rasionalitas.

Selanjutnya Hunt masih memberikan gambaran tentang perspektif tepat mengenai kematian berarti, mendapatkan perspektif tepat pula tentang kehidupan. Hal ini berarti seorang membuka diri terhadap dimensi yang lain, yaitu dimensi rohaniah. Menghadapi dan mengerti kematian berarti

menghadapi dan mengerti Allah dalam kehidupan (Hunt, 1996). Dari pendapat hunt dapat dipahami bahwa manusia yang mengenal Allah, maka menentukan pandangannya terhadap situasi yang terjadi, hal ini berarti peristiwa kematian yang dialami nampaknya mesti memiliki hubungan dengan konsep terhadap Allah bahwa kehidupan manusia yang selanjutnya mengarah kepada kematian adalah bagian dari kehendak Tuhan.

2.2.2. Defenisi Kematian Menurut PL dan PB

Menurut Alkitab kematian mencakup kematian jasmani (badani), kematian rohani, dan kematian kekal (maut). Apabila tubuh terpisah dari roh, itulah yang disebut dengan kematian Jasmani, badan mengalami kematian dan pada saat mati secara jasmani maka badan atau tubuh akan mengalami kerusakan dan terjadi proses pembusukan yang tidak terelakkan lagi. Selain itu secara fisik atau atau jasmani mati berarti tidak berfungsinya organ-organ tubuh vital seperti paru-paru, jantung dan otak, yang menyebabkan berhenti dan berakhirnya aktivitas manusia. melalui kematian keberadaan manusia dan kehidupan manusia di dunia ini menjadi hilang atau lenyap, berakhir dan tidak ada lagi. Tubuhnya yang sudah menjadi jasad atau mayat akan segera membusuk, binasa dan habis (Swastoko, 2020b).

Dalam Perjanjian Lama kata yang mendefenisikan tentang kematian adalah *mawet*. Bruggeman dalam pandangannya yang dikutip oleh L.R. Bailey, ada tiga penggunaan kata *mawet* di antaranya:

- a. Secara biologis, menandakan akhir dari sejarah kehidupan (Kej 21:16)

- b. Secara mitologis sebagai sebuah kekuatan, alat perantara atau prinsip (Ayub 18:13; Yer 9:21)
- c. Secara simbolos, seperti kehilangan kekayaan, keadaan bergembira seperti yang diinginkan Tuhan (Ul 30:15; Maz 13:3-4).

Dengan demikian Bailey menyimpulkan bahwa kematian dalam PL memiliki 3 pengertian yaitu a). kematian sebagai kiasan mengenai kehidupan yang tidak sebagaimana mestinya seperti yang dimaksudkan Tuhan yaitu kehidupan yang menuju kesempurnaan. Maksudnya kematian dipahami sebagai akibat dari dosa yang dilakukan sehingga terputusnya hubungan dengan Tuhan (Kej 3:1-7; 1 Sam 2:6-7; Maz 13:3-4; Ul 30:15-19). b). kematian sebagai kuasa yang menentang keteraturan ciptaan (Ayb 18:13). c). Kematian berarti berhentinya kehidupan tubuh dimana keberadaan seseorang di bumi ini berakhir, roh terpisah dari tubuh (Kej 2:7; 6:7; 35:18; Im 23:30; Maz 90:3; 146:4; Ayb 10:9, 11:20).

Selain itu, pandangan umat Perjanjian Lama terhadap kematian tergantung pada konteks kematian yang terjadi pada umat saat itu. Maksudnya, kematian ada yang dipandang baik dan juga buruk, tergantung latar belakang kematian yang terjadi. Kematian yang buruk dicirikan: mati terlalu muda (2 Sam 18:32-33, Yes 38:1-12. Ayb 36:13-14, 1 Sam 2:31, Ams 10:21, 11:19), mati karena kekerasan (Kej 12:11-13; 20:2-11), dan kematian tanpa memiliki keturunan (Kej 27:1-4; 15:2-3. Ayb 5:25-26). Sedangkan kematian yang baik adalah sebaliknya mati ketika sudah lanjut umur, mati dalam damai, mati dalam jalan Tuhan dan banyak keturunan (Bil 23:10, Kej 15:15. Ayb 5:26, 2 Raja 34:4-5) (Butar-butur, 2019).

Sedangkan dalam Perjanjian Baru ada beberapa kata yang digunakan yang menunjuk pada kematian yakni: *thanatos* (kata benda) artinya *death*/kematian, *thanato* (kata kerja) artinya *kill*/membunuh; *thnesko* artinya *die*/mati; *apothnesko* artinya *die*/mati (Collin Brown, ed., 1986). Secara etimologi *thanatos* berarti perbuatan /tindakan mati atau pernyataan tentang kematian. Tetapi kata tersebut juga digunakan terkait dengan bahaya kefanaan, yang berwujud dalam kematian, dan hukuman mati. Dalam Perjanjian Baru kata *thanatos* ditemukan 120 kali; dalam Injil sebagian besar kata tersebut menunjuk kepada kematian Yesus; dalam Paulus sebagian besar menunjuk kepada kematian manusia (Collin Brown, ed., 1986).

Secara khusus dalam teks I Tesalonika 4:13-18, terdapat 2 kata yang biasa digunakan yang menunjuk kepada kematian. Pertama yakni, *thanatos* ($\theta\alpha\nu\alpha\tau\omicron\varsigma$). Kata atau istilah *thanatos* menunjukkan bahwa kematian manusia dianggap sebagai fakta yang terjadi dengan sendirinya. Manusia itu terbatas dan karenanya kehidupan manusia selalu diliputi oleh bayang-bayang maut (Matius 4:16; Yesaya 9:1). Sedangkan Tuhan adalah sumber segala kehidupan dan merupakan satu-satunya yang memiliki keabadian (I Timotius 6:16), sedangkan manusia harus menjalani seluruh hidupnya dalam ketakutan akan kematian (Ibrani 2:15) (Brown, 1986). Makna penggunaan kata *thanatos* untuk memahami kematian Yesus disebabkan oleh berbagai tindakan. *Thanatos* dalam penggunaannya memiliki hubungan dengan kematian intelektual dan spiritualitas. Makna kematian Yesus memiliki perbedaan dengan kematian manusia pada umumnya. Kematian Yesus mengandung makna mendalam yang tidak bisa disamakan dengan kematian

manusia biasa, sebab kematianNya dilukiskan dalam sejarah untuk menjelaskan kemungkinan Allah yang mengalahkan dosa dan benar bahwa Yesus telah bangkit dari kematian untuk menyatakan diri-Nya sebagai pemenang atas maut (Brown, 1986).

Kata lainnya yang digunakan oleh Paulus dalam I Tesalonika 4:13-18, yakni kata Yunani *koimomenon* (κοιμωμενον), dengan dasar kata *koimao* (κοιμαω) berarti “meninggal”. Paulus sengaja menggunakan kata yang berbeda untuk menjelaskan peristiwa kematian yang terjadi pada bagian ini, bahwa kematian manusia diakibatkan oleh sebab tertentu yang menyimpannya sehingga ia mengalami peristiwa kematian/meninggal. Beberapa di antaranya yakni kematian karena penderitaan atau penganiayaan, kesakitan atau penyebab yang serupa. Sehingga kata *koimao* digunakan terkait dengan kematian orang Kristen yang terkait dengan kematian Kristus. Hal ini bertujuan untuk memberikan penghiburan kepada umat di Tesalonika agar memiliki pengharapan sebab orang Kristen yang meninggal tidak binasa tetapi mereka akan bangkit dari kematian bersama Yesus. Bahwa peristiwa kematian, diandaikan bahwa mereka hanya tertidur sementara, pada saatnya mereka akan dibangkitkan ketika Tuhan datang kembali. Sesungguhnya Paulus memberikan dasar pokok kekristenan bahwa kematian telah ditaklukan oleh Yesus dan kematian manusia akan dimenangkan dalam kuasaNya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam PL maupaun PB sama-sama memahami kematian sebagai selesainya atau berhentinya

aktivitas tubuh. Sebab kematian dalam PL dipahami sebagai bagian dari dosa yang harus diterima lewat kematian yang dialami tentunya pandangan ini sedikit berbeda dari konsep PB yang yang menyinggung kematian sebagai sesuatu yang wajar karena telah tiba waktunya, hal ini juga berkaitan dengan kematian Yesus yang memberikan keselamatan bagi dunia dan telah terkonsepkan dalam iman kristen, sehingga kematian tidak harus dipandang sebagai peristiwa yang menakutkan tetapi sebagai bentuk kehendak Allah yang dihadirkan-Nya.

2.2.3. Kematian menurut para ahli Teolog

Manusia adalah Mahkluk yang Fana (Terbatas) dan karenanya harus mati, namun Manusia Diselamatkan Allah.

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang lemah, fana dan terbatas. Karena itu tentu saja manusia akan menuju kepada kematian. Berbeda dari manusia, Allah adalah kekal dan tidak terbatas, karena itu memiliki sifat kekekalan atau keabadian (immortal). Karena kelemahan manusia, maka manusia gampang sekali jatuh ke dalam dosa dan mudah hancur. Tetapi Allah menyelamatkan manusia dari hukuman dosa sehingga manusia beroleh keselamatan. Donald Guthrie merujuk kepada pemikiran Rasul Paulus dalam Kitab Roma yang mengatakan bahwa maut telah ke dalam dunia karena dosa manusia (Roma 5:12) dan karena itu manusia akan mati. Tetapi Kristus telah mengalahkan kuasa maut dan dosa, sehingga kematian bukanlah sesuatu musuh yang harus ditakuti sebab melalui Kristus

Yesus, kematian dan maut tidak lagi memiliki sengatnya (Donald Guthrie; 1981).

Karena keterbatasannya maka kehidupan manusia selalu diliputi oleh ketakutan akan kematian atau ketakutan akan bayang-bayang maut. Karena itu manusia dalam segala keterbatasannya tidak mampu untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman penderitaan dan kematian. Kristus telah mengalahkan kuasa kematian dan maut melalui kemenanganNya. Donald Guthrie dalam pandanganNya, mencoba memaknai setiap kematian dari beberapa literatur sejarah kitab Perjanjian Baru yang digambarkan seperti kematian Lazarus, anak perempuan Yairus, Petrus, dan bahkan kematian Yesus. Dari berbagai kematian yang dikisahkan ini, Guthrie menemukan bahwa tersirat makna penting didalamnya, semua peristiwa kematian mengandung arti untuk menunjukkan eksistensi Allah yang berdaulat dalam kehidupan manusia. Dan bahwa Allah berkuasa dan memegang kendali atas peristiwa kematian yang terjadi (Guthrie, 2016).

Karena itu, Matius Henry mengatakan kematian manusia adalah sesuatu yang tidak diketahui. Keadaan orang mati atau keadaan setelah kematian berada dalam situasi kegelapan namun kematian tidak memusnahkan mereka. Orang-orang yang telah meninggal telah pensiun dari dunia yang merepotkan, beristirahat dari semua kerja keras dan kesengsaraan dan mereka yang mati dalam Tuhan tidak mengetahui keberadaannya sebab mereka tidur dalam Yesus, dalam tanganNya dan penyatuanNya. Mereka yang meninggal tetap berada dalam pemeliharaan dan perlindunganNya yang istimewa (Henry, 2023).

b. Kematian harus dipahami dengan Iman

Dalam beberapa teks Rasul Paulus mengatakan aku ingin pergi (artinya: mati) dan bersama dengan Kristus (Filipi 1:23). Paulus juga bicara tentang hari Kristus (Filipi 1, 6, 10; 2, 16) yang menunjuk kepada kematiannya sendiri. Dan karena itu, kematian adalah lebih baik dengan alasan bahwa melalui kematian, kita bisa menyatu dan berada bersama-sama dengan Kristus. Karena itu dalam Filipi ayat 21, Paulus katakan “bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” Artinya bahwa hidup Paulus seluruhnya ditentukan oleh Kristus dan karena itu pula hidup atau mati bagi Paulus tidak ada bedanya lagi. Bahwa hidup itu Kristus dan matipun adalah keuntungan bagiNya. Sebagaimana juga dikatakan dalam Filipi 1: 20: Kristus dimuliakan dalam diriku, baik oleh hidupku maupun oleh matiku. Dengan kata lain, hidup dan mati bagi Paulus sama saja, karena yang penting adalah melulu Kristus. Maka hidup dan mati yang paling menguntungkan menurut Paulus adalah mati.

Mengapa Paulus mengatakan bahwa hidup di dunia kurang menguntungkan? menurut Tom Jacobs, latarbelakang pemikirannya diungkapkan dalam 2 Korintus 5: 6-7: “selama kami mendiami tubuh ini, kami masih jauh dari Tuhan- sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya bukan melihat”. Situasi di dunia ini kurang menguntungkan karena merupakan situasi iman dan bukan situasi melihat (I Korintus 13:13). Bagi Paulus situasi di dunia ini kendati segala kesatuan dengan Tuhan dalam iman yang diwujudkan dalam sakramen, tetapi merupakan situasi yang kurang sempurna. Oleh sebab itu meninggalkan situasi dunia berarti masuk ke situasi

yang lebih sempurna. Paulus tidak berbicara tentang relasi antara jiwa dan tubuh, melainkan mengenai hubungan manusia dengan Kristus. Dan setelah kematian, hubungan tersebut tidak menjadi samar-samar tetapi sebaliknya menjadi sempurna (Tom Jacobs, 1983). Dengan kata lain, bagi Paulus, kematian menyatukan umat dengan Yesus Kristus, melalui kematian dan kebangkitanNya. Dalam Filipi 3, 10-11, Paulus mengatakan bahwa “Aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematianNya supaya akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati. Sehingga pemikiran Paulus sangat berfokus pada Kristologi. Bahwa kematian mesti dipahami dengan iman, sebagai cara Allah untuk memberikan kehidupan yang baru kepada orang percaya melalui kematian Kristus, sebuah kehidupan yang berbeda dari kehidupan di dunia yang penuh dengan penderitaan dan dosa.

Tom Jacobs dalam pandangannya memahami kematian sebagai sesuatu yang sering dipersoalkan oleh manusia pada umumnya. Sehingga perlu mendalami teks Tesalonika 4:13-18 dan juga teks-teks pendukung lain seperti 1 korintus 15,28; Filipi 3:10-11 yang dapat digunakan untuk memberikan pengharapan terhadap kematian yang telah terjadi maupun yang akan terjadi (Jacobs, 2008).

Dengan demikian dari peristiwa kematian manusia dapat dipahami bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan yang harus ditakuti. Namun sesungguhnya kematian menunjukkan kemahakuasaan Allah sebagai pencipta. Segala peristiwa di dunia berada dalam kendaliNya. Yesus memperkenankan diriNya mati sebagai bentuk penyelamatan bagi kematian manusia, sehingga melahirkan makna bahwa kematian manusia mesti dipahami dalam perspektif

iman. Bahwa kematian Yesus telah memberikan keselamatan abadi bagi manusia yang telah meninggal dalam Kristus. Iman kristen dapat bertumbuh dari berbagai peristiwa terdahulu yang cukup dipahami dan direnungkan sebagai bentuk untuk menemukan keberadaan Allah yang berkuasa dalam kehidupan ciptaanNya.

c. Sikap Orang Kristen terhadap kematian

Guthrie dalam pandangannya ia menunjuk beberapa tokoh dalam Alkitab dengan sikapnya terhadap kematian. Dalam kisah kelahiran Yesus. Simeon mengungkapkan kerelaannya untuk meninggal dalam damai sejahtera setelah melihat Dia yang diurapi Tuhan (Lukas 2:25-35). Sikap Simeon terhadap kematian dipengaruhi oleh pengetahuannya akan kedatangan Mesias itu. Gambaran kematian akibat kekerasan ditunjukkan dalam beberapa perumpamaan (Matius 21:39; 22:6); Yesus juga menyesali pembunuhan nabi-nabi, adalah Yesus tidak mendukung pandangan bahwa penderitaan dan kematian merupakan bukti bahwa orang telah berbuat dosa-dosa khusus (Lukas 13:1-5). Yesus tidak mengajarkan bahwa kematian mencemarkan sekalipun dalam hukum Musa, kematian dianggap mencemarkan sampai pada tingkat seseorang menyentuh tubuh orang mati yang cemar (Matius 23:27). Terkait dengan pengalaman kematian, menurut Guthrie. Yesus juga menunjukkan sikap kesedihan dan keharuan ketika akan menghadapi penderitaan di Getsemany (Matius 26:38; Markus 14: 34 Lukas 22:44) terjadi karena Ia merasa takut akan kematian secara jasmani sebagai manusia. Kengerian akan kematian pada pihak Yesus menurut Guthrie menunjukkan

kemanusiaanNya yang sejati, karena semua orang takut mati dan kebanyakan orang takut akan kematian. Tetapi kesadaran Yesus akan kematian begitu besar, suatu kesadaran yang tidak dirasakan oleh orang lain. Beberapa ahli mengatakan kesedihan dan kengerian yang dihadapi oleh Yesus lebih menunjuk kepada jeritan dan kengerian karena menanggung dosa-dosa manusia, suatu beban yang berat yang membuatnya terorisah dari Allah (D. Guthrie; 1981).

Di lain pihak menurut Guthrie, Rasul Paulus mempunyai pandangan yang optimis terhadap kematian jasmani. Ia percaya bahwa melalui Kristus, kematian telah kehilangan sengat yang ia samakan dengan dosa (I Korintus 15:55-56). Paulus tidak lagi memandang kematian sebagai sesuatu yang harus ditakuti tetapi sebagai sebuah transisi menuju semacam kehidupan yang lebih penuh (I Korintus 15:31; 2 Korintus 1:8; 11:23; Filipi 1:19). Paulus percaya bahwa Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Rohnya yang diam dalam kamu (Roma 8:11). Bahkan sekalipun kemah tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar (yaitu pada waktu kita meninggal), Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di Surga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal yang tidak dibuat oleh manusia (2 Korintus 5:1). Karena itu kematian bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti. Bagi Paulus ada masa antara keadaan orang-orang percaya saat kematiannya sampai kebangkitannya pada saat kedatangan Yesus yang kedua kali. Paulus menggunakan ungkapan “jiwa yang tidur” yang menggambarkan jiwa yang tidak sadar yang dapat disamakan dengan pengalaman orang Kristen saat tertidur.

Dengan demikian berdasarkan konsep kematian mendadak yang terjadi kepada umat Kristen perlu dipertegas melalui iman lewat penguatan para teolog-teolog terdahulu yang telah memberikan referensi pengetahuan iman kepada umat Kristen bahwa kematian bukanlah adalah suatu kenyataan yang akan dialami oleh setiap orang dengan cara kematian yang berbeda-beda. Apapun bentuk matinya, demikian adalah bagian dari rencana Allah. Sebagaimana dengan iman kristen menerima bahwa Allah penguasa yang menjadikan segala sesuatu di dunia, Dia juga memiliki wewenang untuk menentukan perbuatannya kepada manusia. terkadang cara Allah sangat diluar kendali dan nalar manusia, itulah yang membuat manusia terbatas dan jauh berbeda dari Allah, hanya lewat iman manusia bisa memaknai perbuatan Allah termasuk kematian mendadak yang dialami. Jika dilihat dari cara kematian yang secara tragis terjadi, memang terkesan sangat buruk dan disayangkan tetapi Kembali lagi kepada ikman dalam konsep kehendak bebas Allah bahwa Dia berkuasa atas kehidupan dan kematian manusia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian Kualitatif juga disebut sebagai metode *Interpretative* karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode kualitatif juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2017).

Neuman, menjelaskan bahwa Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengembangkan serta menggambarkan ide-ide mengenai fenomena sosial. Penelitian deskriptif menghasilkan suatu gambaran secara mendetail mengenai suatu situasi, lokasi sosial, atau hubungan sosial. Dalam kaitan itu ia menyajikan pula suatu gambaran mengenai tipe-tipe masyarakat, atau aktivitas sosial (Neuman, 2014).

Penelitian kualitatif pendekatan deskriptif, berpusat pada pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “siapa” (*who*), dan dalam kaitan itu mengarah pada suatu penelitian mendalam mengenai hakekat makna dari suatu proses dan tindakan-tindakan manusia di dalam suatu sistem sosial-budaya tertentu (Neuman, 2014).

Dalam kaitan fenomena sosial kematian di musim pandemi, sebagai bagian dari fenomena teologi, sehingga pendekatan deskriptif digunakan sebagai pendekatan penelitian untuk menggambarkan kajian teologis kematian mendadak

sebagai kehendak bebas Allah di daerah Kudamati sektor Eden serta implikasinya bagi umat manusia.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Kudamati, Jemaat Eden, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut karena berdasarkan jenis kematian mendadak yang sempat terjadi (wabah Covid) yang beredar di tempat tersebut cukup meluas sehingga berdasarkan data bahwa tingkat kematian tertinggi terdapat di lokasi ini, selain itu letaknya juga cukup strategis karena terdapat di tengah-tengah perkotaan yang merupakan pusat aktivitas masyarakat dan terdapat Rumah Sakit Umum yang digunakan secara khusus untuk menangani korban terpapar Covid.

3.3. Sasaran dan Informan

Sasaran: Guna membantu penyelesaian penelitian ini maka yang menjadi sasaran yaitu umat Kristen di Jemaat Eden, klasis Pulau Ambon, Kelurahan Kudamati, kecamatan Nusaniwe.

Informan: Informan yang dapat memberikan informasi terkait penelitian ini yaitu para keluarga Korban Covid, para perangkat pelayan (Majelis Jemaat), dan beberapa anggota jemaat lain.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

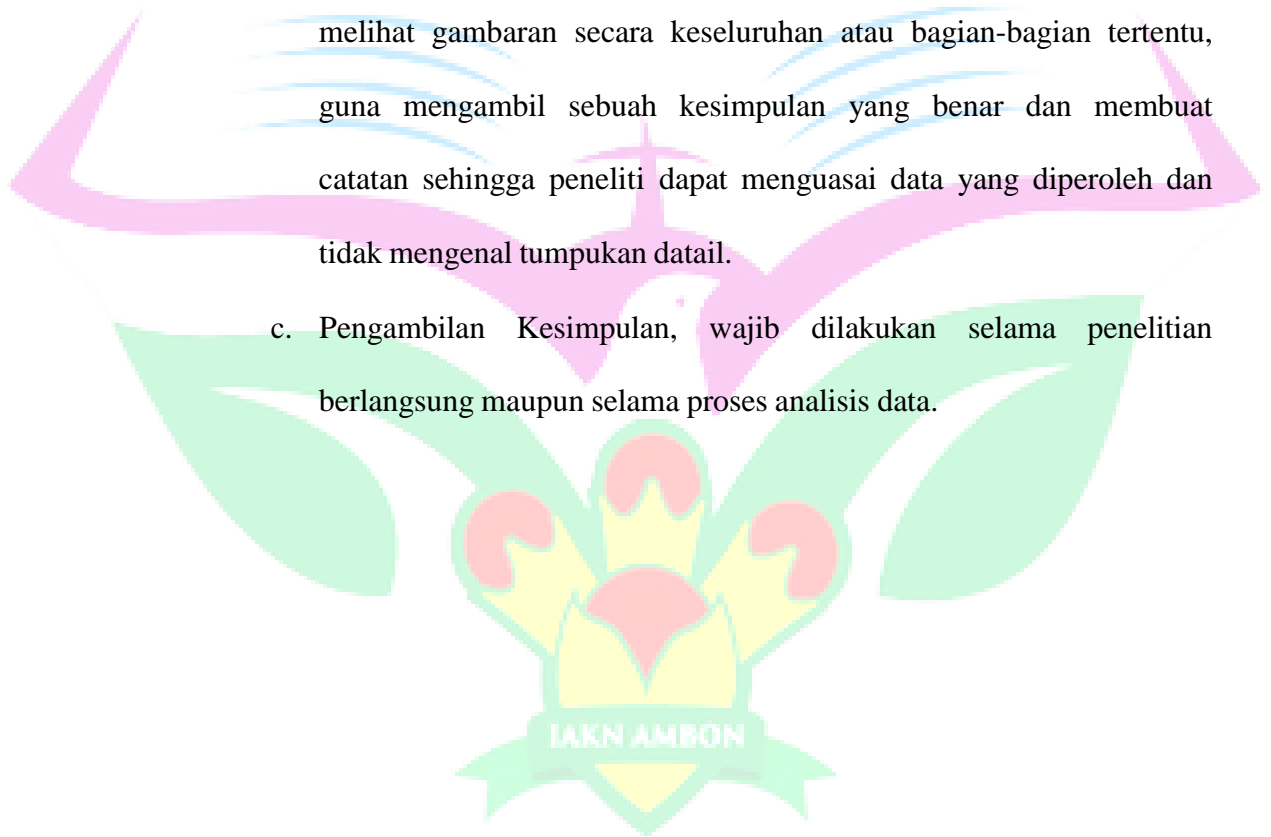
Penulis dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan sebagai Teknik pengumpulan data, diantaranya:

- a. Observasi: bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi tentang kematian mendadak sebagai kehendak bebas Allah. Dari pemahaman yang didapatkan maka observasi yaitu salah satu prosedur yang digunakan untuk pengambilan data yang mana peneliti secara langsung berada pada lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran awal yang lebih detail terkait masalah yang akan diteliti.
- b. Wawancara: Proses wawancara yang dilakukan penulis yaitu tanya jawab dengan sejumlah informan guna mendapatkan data yang diperlukan dan tentunya harus kepada informan yang benar-benar bisa memberikan respon yang bermanfaat terkait masalah penelitian.
- c. Kepustakaan: Dalam penyelesaian penelitian tidak terlepas dari kepustakaan yang sangat membantu untuk mengumpulkan bahan atau data melalui berbagai buku-buku maupun dokumen lainnya. Sehingga penyusun dapat mendudukan landasan teoritis yang kemudian digunakan untuk menjadi tolak ukur dalam menganalisis hasil interpretasi dan penelitian lapangan dan mampu menjawab perosalan berdasarkan rumusan dan tujuan masalah yang diteliti.

3.5. Teknik Analisa Data

Analisa data yang dilakukan peneliti, melalui beberapa tahapan, diantaranya:

- a. Reduksi data: artinya data yang diperoleh dari lokasi penelitian selanjutnya diketik dalam bentuk uraian atau laporan secara terperinci. Laporan yang dibuat akan terus bertambah dan akan meningkatkan kesulitan sehingga perlu dianalisis lebih awal, sehingga laporan dapat direduksi dan dirangkum.
- b. Display: Teknik display merupakan salah satu analisis data untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu, guna mengambil sebuah kesimpulan yang benar dan membuat catatan sehingga peneliti dapat menguasai data yang diperoleh dan tidak mengenal tumpukan datail.
- c. Pengambilan Kesimpulan, wajib dilakukan selama penelitian berlangsung maupun selama proses analisis data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Lokasi Penelitian

4.1.1. Kondisi Geografis dan Batas Wilayah pelayanan Jemaat

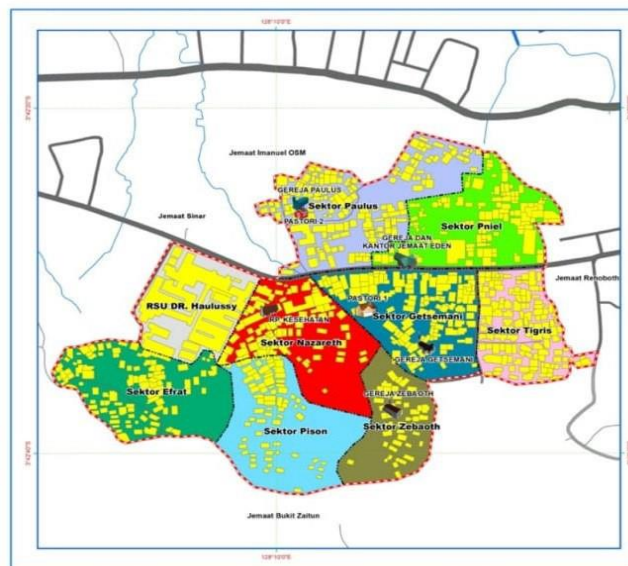
Jemaat GPM Eden adalah jemaat yang baru dimekarkan dari jemaat GPM Rehoboth dan dilembagakan pada tanggal 12 Februari 2012, terdiri dari empat sector yaitu sector Getsemani, sector Nazareth, sector Paulus, dan sector Pniel dengan 17 unit pelayanan. Dalam perkembangannya, Jemaat Eden telah mengalami beberapa kali pemekaran Sektor dan Unit Pelayanan, dimana sampai dengan saat ini telah ada 8 (delapan) dengan 24 Unit Pelayanan Sektor yang terdiri dari:

1. Sektor Efrat (2 unit pelayanan)
2. Sektor Nazareth (2 unit pelayanan)
3. Sektor Pison (3 unit peayanan)
4. Sektor Zebaoth (2 unit peayanan)
5. Sektor Getsemani (3 unit peayanan)
6. Sektor Tigris (3 unit peayanan)
7. Sektor Pniel (4 unit peayanan)
8. Sektor Paulus (5 unit peayanan)

Secara geografis, wilayah pelayanan Jemaat GPM Eden dengan luas wilayah pelayanan lebih kurang 0,56 Km². Dengan batas-batas wilayah pelayanan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jemaat GPM Imanuel-OSM

- Sebelah Selatan : Jemaat GPM Rehoboth, Jemaat GPM Pancaran Kasih, Jemaat GPM Bukit Zaitun
- Sebelah Barat : Jemaat GPM Sinar
- Sebelah Timur : Jemaat GPM Rehoboth



Gambar 1: Peta Pelayanan Jemaat GPM Eden

4.1.2. Keadaan topografi dan orbitasi Jemaat

Sebagai wilayah geografis jemaat Eden memiliki kondisi yang berbukit dimana didalamnya merupakan tantangan pelayanan yang patut diperhatikan dalam memotivasi para pelayan untuk senantiasa melakukan tugas pelayanan yang dipercayakan sesuai panggilan-Nya. Jemaat ini memiliki kemajemukan dan multikultur baik dari sisi adat istiadat, karakter serta budaya yang berbeda. Hal ini tidak membuat perbedaan namun merupakan potensi dan kekuatan untuk membangun kebersamaan dalam pelayanan. Kemajemukan ini ditunjukkan dengan

sikap saling menghargai, menghormati dan membantu baik dalam lingkup pelayanannya (unit/Sektor) maupun terhadap jemaat-jemaat lain di luar Jemaat GPM Eden.

Secara administratif pemerintahan, wilayah pelayanan Jemaat GPM Eden berada pada kecamatan Nusaniwe, dan anggota jemaatnya membar serta menyebar dengan masyarakat lainnya pada 2 Kelurahan, yakni (1) kelurahan Kudamati; (2) Kelurahan Benteng.

Jarak tempuh jemaat ke pusat Sinode dan Jemaat serta pusat provinsi, kabupaten dan kecamatan dapat digambarkan sebagai berikut:

- Jemaat ke Pusat Provinsi 4 Km
- Jemaat ke Pusat Kota 4 Km
- Jemaat ke Pusat Kecamatan 4 Km
- Jemaat ke Pusat Klasis 1,5 Km
- Jemaat ke Pusat Sinode 4 Km

Dari gambaran jarak tempuh yang dideskripsikan di atas, maka moda transportasi yang digunakan yakni Mobil atau Speda Motor.

4.1.3. Keadaan Pelayanan Jemaat GPM Eden

a. Jumlah KK dan Jiwa Jemaat

Berdasarkan data jemaat tahun 2020, jumlah jiwa Jemaat GPM Eden adalah 2782 jiwa, yang terdiri atas jumlah jiwa laki-laki 1374 orang dan perempuan 1408 orang. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga adalah 681 KK. Perincian setiap unit dan sector pelayanan, dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

| NO | UNIT | SEKTOR | JUMLAH | | | |
|----|---------------|----------|------------|-----------|------------|------------|
| | | | JIWA | KK | LAKI-LAKI | PEREMPUAN |
| 1 | I | EFRAT | 145 | 36 | 76 | 69 |
| | II | | 166 | 36 | 87 | 79 |
| | Jumlah | | 311 | 72 | 163 | 148 |
| 2 | I | PISON | 97 | 30 | 50 | 47 |
| | II | | 96 | 23 | 47 | 49 |
| | III | | 113 | 24 | 49 | 64 |
| | Jumlah | | 306 | 77 | 146 | 160 |
| 3 | I | NAZARETH | 148 | 33 | 75 | 73 |
| | II | | 149 | 36 | 63 | 86 |
| | Jumlah | | 297 | 69 | 138 | 159 |

| | | | | | | |
|--------------|---------------|-----------|-------------|------------|-------------|-------------|
| 4 | I | ZEBAOOTH | 123 | 26 | 55 | 68 |
| | II | | 101 | 25 | 57 | 44 |
| | Jumlah | | 224 | 51 | 112 | 112 |
| 5 | I | GETSEMANI | 122 | 34 | 61 | 61 |
| | II | | 155 | 35 | 74 | 81 |
| | III | | 109 | 24 | 42 | 67 |
| | Jumlah | | 386 | 93 | 177 | 209 |
| 6 | I | TIGRIS | 126 | 36 | 64 | 62 |
| | II | | 106 | 26 | 53 | 53 |
| | III | | 86 | 22 | 49 | 37 |
| | Jumlah | | 318 | 84 | 166 | 152 |
| 7 | I | PNIEL | 150 | 37 | 84 | 66 |
| | II | | 100 | 25 | 51 | 49 |
| | III | | 79 | 21 | 38 | 41 |
| | IV | | 128 | 30 | 62 | 66 |
| | Jumlah | | 457 | 113 | 235 | 222 |
| 8 | I | PAULUS | 66 | 18 | 28 | 38 |
| | II | | 77 | 21 | 36 | 41 |
| | III | | 106 | 27 | 57 | 49 |
| | IV | | 113 | 25 | 54 | 59 |
| | V | | 121 | 31 | 62 | 59 |
| | Jumlah | | 483 | 122 | 237 | 246 |
| TOTAL | | | 2782 | 681 | 1374 | 1408 |

Tabel 1: Data Jumlah Jiwa Kepala Keluarga Jemaat GPM Eden

4.2. Deskripsi dan Analisa Hasil Penelitian

4.2.1. Kesulitan Umat Menghadapi Kematian Mendadak

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan data tentang mengapa umat sangat sulit menerima kematian mendadak. Namun sebelum masuk lebih dalam tentang penjelasan ini, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu pemahaman umat tentang kematian, faktor penyebab kematian

mendadak dan alasan-alasan yang menyebabkan umat sulit menerima kematian mendadak. Berikut ini penjelasannya:

a. Pemahaman Umat Tentang Kematian Mendadak

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dijelaskan kematian sebagai berikut:

Kematian adalah orang yang seng bernyawa, dan seng bisa melakukan aktivitas (Pattirusamal, 2023).

Kematian itu orang yang berhenti hidup sehingga dinyatakan mati (Nahamury/Akihary, 2023).

Kematian itu kepastian yang akan dialami oleh manusia (Hatulely, 2023).

Kematian berarti sudah tidak lagi hidup atau tidak ada lagi kehidupan (Sahureka, 2023).

Dari hasil pemaparan data diatas, menjelaskan bahwa rata-rata informan menyatakan kematian adalah suatu peristiwa yang akan dialami oleh setiap manusia sehingga menyebabkan tidak ada lagi kehidupan. sedangkan beberapa informan lain menjelaskan kematian berhubungan dengan Tuhan, Di antaranya:

Kematian itu akhir hidup manusia yang sudah Tuhan atur dengan berbagai macam cara (Penaura, 2023). “Kematian adalah akhir hidup manusia yang sudah diatur oleh Tuhan dengan berbagai macam cara”.

Kematian itu Tuhan yang atur sehingga katong hanya bisa menerima dan mengikhlaskan (Tiaulewan, 2023). “Kematian sudah diatur oleh Tuhan sehingga kita hanya bisa menerima dan mengikhlaskan”.

Kematian adalah kehendak Tuhan yang terjadi dan akan tetap menimpa semua orang (Kailam, 2023).

Kematian itu tamat, hidup dan tamat. Artinya, nafas sudah diambil dari raga dan katong juga percaya bahwa hanya tubuh yang mati tapi roh itu masih ada dan kematian sebagai keputusan Allah untuk memisahkan roh dari raga (Waas, 2023). “Kematian adalah tamatnya kehidupan. Yang berarti nafas sudah diambil dari raga dan dipercayai

bahwa hanya tubuh yang mengalami kematian namun roh masih ada dan kematian dianggap sebagai keputusan Allah untuk memisahkan roh dari raga”.

Beberapa pendapat diatas menjelaskan bahwa kematian adalah akhir hidup yang dialami oleh manusia dan tidak terlepas dari kehendak Tuhan yang sudah diaturNya sehingga berdampak pada keterpisahan tubuh dan Roh hingga sebagai manusia hanya bisa menerima dan menjalaninya.

Selain itu, beberapa pendapat informan diatas, memberikan suatu gambaran sebagai penunjuk bahwa dari peristiwa kematian yang dialami oleh umat kristen nampaknya hanyalah terkait kematian tubuh yang sebagai bentuk kefanaan dunia, bahwasannya dalam dunia hanyalah hidup yang sementara dan tidak abadi sehingga tubuh akan mengalami ketiadaan dalam dunia yang disebut sebagai kematian tubuh tetapi selanjutnya setelah peristiwa kematian tubuh tersampaikan dengan jelas bahwa adanya roh yang masih tetap hidup dan tidak menyatu dengan tubuh, telah mengalami keterpisahan dan tidak tinggal dalam dunia sebelumnya. Roh yang masih tetap ini tidak terlihat oleh kasat mata manusia tetapi dari pengakuan informan dipercayai bahwa adanya roh hidup dan kemudian akan menyatu dengan dunia lain dan dipercayai bahwa adanya kehidupan setelah kematian tubuh karena sebab pengakuan informan bahwa roh dan tubuh terpisah tubuh akan dikunurkan, mengalami pembusukan tetapi roh akan tetap hidup dalam dimensi dunia yang tidak terjangkau.

Terkait pendapat informan di atas, Hunt juga memberikan pandangannya bahwa kematian adalah suatu lambang ketidakmampuan dan Batasan hidup yang akhir (Hunt, 1996). Swastoko juga menjelaskan

bahwa orang yang mengalami kematian jasmani, secara langsung mengakibatkan keterpisahan antara tubuh dan roh (Swastoko, 2020a). pendapat 2 ahli diatas telah dipahami oleh beberapa informan diatas. Bahwa tentang kematian tidak ada yang bisa menghindarinya, sebab kematian dan dari kematian akan mengkahiri segala perjuangan dan perjalanan hidup dan apapun yang telah dilakukan dan diupayakan selama hidup akan berhenti sebab semua tentang hidup telah tiada selain kenangan.

Selanjutnya, setelah penulis menanyakan kepada informan terkait kematian, “apakah ada anggota keluarga yang mengalami kematian?”, dan dijelaskan sebagai berikut:

Ada beta punya anak laki-laki yang tua suumur 25 Tahun dari 4 orang bersaudara (Pattirusamal, 2023). “Ada anak laki-laki yang sulung berusia 25 tahun dari 4 orang bersaudara”.

Ada beta punya ade laki-laki, katong ad 6 orang dan dia yang bongso. Dia nama Daud Peneura atau yang biasa katong panggil Buang, dia umur 22 Tahun (Penaura, 2023). “adik laki-laki saya yang bungsu mengalami kematian dari 6 orang bersaudara, Bernama Daud Peneura, atau yang biasa disapa Buang, berusia 22 Tahun”.

Ada katong pung anak laki-laki yang tua, dia nama Gilbert Nahumury, umur 22 Tahun dia masih sementara kuliah di UKIM semester 6 (Nahamury/Akihary, 2023). “Anak laki-laki saya yang sulung mengalami kematian Bernama Gilbert Nahumury, berusia 22 Tahun sementara menmpuh Pendidikan dijenjang Strata 1, di UKIM, semester 6”.

Ada beta punya anak nomor 5 waktu itu tahun 1987 dia masih berusia 4 tahun, dia nama Tabita Tiauhlewan (Tiaulewan, 2023). “pada tahun 1987, anak saya yang ke-5, dia masih berusia 4 tahun Bernama Tabita Tiauhlewan”.

Waktu Tahun munculnya Covid ini, katong pung mama yang dinyatakan Covid dan Antua meninggal (Hatulely, 2023). “Waktu munculnya Covid, ibu kami dinyatakan terdeteksi Covid dan beliau meninggal”.

Beta punya suami: Simon Kariuw, hilang di bodi ikan Tuna 15 PK (Waas, 2023). “Suami saya Bernama Simon Kariuw yang dinyatakan

hilang di bodi ikan tuna 15 PK, bernama Simon Kariuw, dan berusia 46 tahun”

Beta punya suami; Alm Bpk Frederik Kailam, umur 46 Tahun
(Kailam, 2023). “Suami saya; Alm Bpk Frederik Kailam, berusia 46 tahun”

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bawah dalam realitas yang terjadi ada berbagai kematian-kematian mendadak yang dialami oleh umat dengan bentuk serta waktu berbeda tetapi semuanya mengkisahkan suatu peristiwa yang masih terus dikenang dan tak terlupakan sehingga masih memberikan suatu pemaknaan terkait kematian dan tidak terlepas dari latar belakang kisah yang terjadi.

Selanjutnya ada pula pendapat yang lain yang berkaitan dengan kematian mendadak yang sering terjadi atau menimpa banyak orang, di antaranya:

Kematian mendadak itu sesuatu tanpa ada dugaan kalau kejadian itu akan katong alami, dan sebenarnya itu adalah musibah dan sulit par katong terima karena seng ada tanda-tanda kalau kematian itu akan datang (Pattirusamal, 2023). (Kematian mendadak terjadi tanpa ada dugaan lebih awal jika kejadian tersebut akan dialami, dan sebenarnya hal ini adalah musibah yang sulit untuk diterima karena tidak ada penunjuk jika waktu kematian akan tiba”.

Kematian mendadak itu, kematian yang manusia alami dan itu juga sebagai pukulan yang sulit par katong terima khususnya orang-orang yang ditinggalkan, katong merasa sangat sedih, sesak akan kehilangan sehingga katong juga butuh waktu yang Panjang karena memori dengan orang yang pigi itu talalu banya sampe dia pung kepergian itu sangat mengganggu sehingga katong butuh kesiapan walaupun itu memerlukan waktu yang Panjang (Kailam, 2023). “Kematian mendadak adalah suatu bentuk kematian yang dialami manusia dan dipandang sebagai pukulan yang sulit diterima oleh orang-orang yang ditinggalkan, adanya perasaan sedih, sesak akan kehilangan sehingga membutuhkan waktu yang Panjang karena memori dengan orang yang telah pergi terlalu banyak hingga

kepergian tersebut sangat mengganggu sehingga membutuhkan waktu yang Panjang”.

Dengan demikian berdasarkan pendapat informan di atas dapat dipahami bahwa kematian mendadak merupakan suatu peristiwa yang terjadi diluar dugaan sehingga dianggap sebagai musibah dan sangat memberikan pukulan bagi orang yang mengalaminya karena kehilangan orang-orang yang terkasih dan membutuhkan waktu untuk bisa mengkhiklasakan kepergian orang tertentu.

Kematian mendadak berdasarkan latar belakang peristiwa, dapat disimpulkan oleh banyak orang, sehingga kematian mendadak dipahami sebagai suatu kematian yang terjadi tanpa penyebab namun terjadi karena ada sebabnya baik dari fisik ataupun psikis (Sahureka, 2023).

Kematian mendadak itu peristiwa yang terjadi dengan dua kemungkinan, yaitu direncanakan sendiri tapi orang lain seng tahu kalau dia ini berencana mati dan kemungkinan yang lain itu, dia tiba-tiba mati karena oranglain punya kejahatan (Kailam, 2023). “Kematian mendadak adalah suatu peristiwa yang terjadi karena dua kemungkinan yaitu karena direncanakan sendiri dan tidak diketahui orang lain jika korban telah ada rencana mati sebelumnya, dan kemungkinan yang lainnya yaitu korban tiba-tiba meninggal karena kejahatan oranglain”.

sejalan dengan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa ada sebab-sebab tertentu yang mengakibatkan kematian baik dari fisik, psikis, direncanakan sendiri ataupun karena rencana kejahatan orang lain.

Kematian mendadak itu katong pung Nasib yang sudah menjadi takdir (Hatulely, 2023). “Kematian mendadak adalah nasib yang menjadi takdir kita”.

Kematian mendadak itu kematian yang seng pernah diduga, kematian yang tiba-tiba saja katong hadapi, baik siap atau tidak siap, dan harus dihadapi karena sudah terjadi (Waas, 2023). “Kematian mendadak adalah kematian yang tidak pernah diduga, yang tiba-tiba

saja kita hadapi, baik siap ataupun tidak siap, dan harus dihadapi karena sudah terjadi”.

Artinya kematian mendadak yang dialami adalah kisah yang ditakdirkan bagi mereka yang mengalaminya, karena tidak pernah diduga bahwa kematian secara tiba-tiba akan terjadi dan untuk apapun bentuknya sebagai manusia hanya bisa menghadapinya.

Berdasarkan pendapat beberapa informan diatas Hunt dalam tulisannya memberikan pandangan tentang kematian yang dialami oleh manusia (Hunt, 1996). Bahwa kematian melenyapkan segala kemampuan manusia dan suatu pengalaman yang belum terjejaki. Manusia merasa tidak aman dan tidak berdaya Ketika berhadapan dengan kematian, hal ini sangat menakutkan sebab kematian menimpa semua orang tanpa ada Batasan. Dan berdasarkan perolehan data para informan mengerti tentang kematian sebagai suatu peristiwa yang berdapak pada berhentinya kehidupan dan akan dialami oleh semua orang tanpa terkecuali. Hal ini juga dipandang sebagai misteri kehidupan sebab dari kematian yang sudah pasti akan dialami masing-masing tidak memiliki gambaran tentang kematian yang akan ditimpanya namun yang dipahami bahwa waktu itu akan tiba.

Tom Jacobs dalam pandangannya memandang konsep rasul Paulus (Filipi 1:6,10;2:15), yang menunjuk pada kematiannya sendiri. Dan karena itu kematian adalah lebih baik dengan alasan bahwa melalui kematian, kita bisa menyatu dan berada bersama-sama dengan Kristus. Karena itu dalam Filipi ayat 21, Paulus katakan “bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” artinya bahwa hidup Paulus seluruhnya ditentukan oleh

Kristus dan karena itu pula hidup atau mati bagi Paulus tidak ada bedanya lagi (Jacobs, 2008). Dengan demikian pendapat Tom Jacobs mencoba membuka mata iman untuk bisa meneladani Paulus dalam konsepnya semasa hidup. Bahwa hidup manusia adalah berkenaan Tuhan yang dikehendakinya sehingga bisa dirasakan dan dilalui, semuanya dalam kemurahan Tuhan yang diperoleh dengan gratis dan sama halnya juga dengan kematian. Kematian yang dialami oleh manusia adalah rencana Tuhan sebagaimana Dia memperkenalkan kehidupan, Dia juga memperkenalkan kematian itu terjadi. Kematian ada dalam kehendak dan kewenangan-Nya. Dan sebagai manusia yang tidak mampu melampaui Allah, hanyalah bisa menerima dan menghadapinya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, hal ini sejalan dengan pemikiran 5 informan yang menyatakan bahwa kematian mendadak yang dialami memiliki kaitan dengan Tuhan atau terjadi karena kehendak Tuhan, diantaranya sebagai berikut:

Kematian mendadak itu sama saja dengan kematian yang lain, karena semua hidup ini Tuhan yang atur dan memang katong hanya bisa mengikhlaskan setiap katong pung kenangan deng orang yang mati tapi dong pung kenangan itu akan tetap hidop dalam katong pung ingatan (Tiaulewan, 2023). “Kematian mendadak memiliki kesamaan dengan bentuk kematian lainnya, sebab selutuh hidup telah diatur oleh Tuhan dan kita hanya bisa mengikhlaskan setiap kenangan dengan orang yang telah meninggal namun kenangan mereka akan tetap hidup dalam ingatan kita”.

Kematian mendadak dari sisi iman percaya samua adalah kehendak bebas Tuhan, entah waktunya kapan dengan berbagai bentuk kematian, semuanya adalah kehendak bebas Tuhan, karena iman yang paling penting dari kehidupan. Sebab tanpa iman manusia bisa menolak peristiwa yang terjadi menyimpannya dengan mempersalahkan Tuhan sehingga dasar dari katong pung hidup adalah iman

(Leunupun, 2023). “dari sisi iman percaya, kematian mendadak adalah kehendak bebas Tuhan. Entah waktunya kapan dan bagaimana bentuk kematian itu, namun semuanya adalah kehendak bebas Tuhan, sebab yang paling terpenting dalam hidup yaitu Iman. dan tanpa iman manusia bisa menolak peristiwa yang terjadi dan mempersalahkan Tuhan sehingga dasar dari hidup kita adalah iman”.

Kematian mendadak atau tiba-tiba sebenarnya seng pernah terpikirkan oleh manusia tapi terjadi karena rencana Tuhan dan katong seng bisa tolak itu (Lesnusa, 2023). “Kematian mendadak atau tiba-tiba sebenarnya tidak pernah dipikirakn oleh manusia namun terjadi karena rencana Tuhan dan kita tidak bisa menolak hal demikian”.

Kematian mendadak itu terkait dengan otoritas Allah walaupun itu terjadi secara tiba-tiba dan sebenarnya manusia tidak bisa men-just bahwa kematian ini disebabkan oleh kelalaian atau kecerobohan manusia namun dari dimensi waktu belum ada kesiapan mental dari keluarga dan hal ini juga berkaitan dengan iman sebab dari peristiwa-peristiwa kematian mendadak manusia bisa saja menyalahkan Tuhan (Lailosa, 2023).

Kematian mendadak mengacu pada otoritas Allah. Sebagai manusia mungkin mudah untuk berbicara kematian, namun dalam kenyataan Ketika kehilangan orang-orang tertentu dengan berbagai pengalaman kehidupan bersama yang telah dilewati dan tiba-tiba kehilangan atau meninggal tentunya sukar untuk diterima begitu saja dan terbawa pada emosional sebagai manusia dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kepada Tuhan tentang situasi yang terjadi, sehingga manusia bisa saja memberontak terhadap otoritas Allah, hal ini kadang-kadang diluar kemampuan manusia dan secara tidak langsung bisa saja mempersalahkan Tuhan, namun setelah itu manusa akan tiba di fase kesendirian dan perenungan bahwa apa yang terjadi adalah sesuatu yang baik, yang dilakukan Tuhan (Tetelepta, 2023).

b. Faktor Penyebab terjadinya kematian mendadak

Ketika peneliti menelusuri, ditemukan bahwa ada bermacam-macam penyebab kematian yang digambarkan sebagai berikut:

Jadi pada waktu itu, tanggal 22 Desember 2021 pas jam 16.00 dia ini kasih suara beta “Mama beta mau pigi mangael”, lalu beta bilang “Oia Nyong”, dia bilang “Kalau gitu Mama isi

beta punya makanan e” jadi beta langsung isi dia makanan. Sampe di panate dia tamang ada bilang par dia kata “Jang pigi managel lai”, lalu seng lama itu hujan basar turun, lalu seng thau dong dua bicara bagemana-bagemana, pas hujan stop langsung dong dua pigi. Dong dua pigi itu pake bodi katinting, sebelum kecelakaan itu terjadi, dia tamang ini subilang “Ingko katong pulang jua” tapi Ingko ini seng mau dibilang “sadiki lai jua”. Pas jam 00.00 WIT sat itu dong dua ada di laut perbatasan antara Ariate dan Kaibobu (laut Saaru), karena arus ombak paleng kuat akang biking sampe bodi tabale, pas tabale itu beta pung anak ini dia langsung tacolo kadalam aer masing itu, karna dia seng tahu barnang, baru ombak kan kuat skali makanya arus putar dia sampe dia tenggelam. Saat itu dia tamang ini masih bisa selamat langsung dia datang kasih tahu persitiwa, dan saat itu juga keluarga ambil tindakan untuk melakukan pencahrian di pesisir-pesisir laut dan katong bakudapa mayat itu tanggal 23 Dember 2021 jam 16.00 WIT (Pattirusamal, 2023). “Tepat pada tanggal 22 Desember 2021 pikul 16.00, korban sempat memberitahu saya “Ibu saya akan pergi memancing dilaut”, dan saya merespon “Ia Nak”. Korban berkata “kalau begitu tolong siapkan bekal maknan”. Setelah itu saya langsung menyiapkan makanan untuknya. Setibanya dia dipantai, temannya berkata padanya (tidak usah pergi memancing”, dan seketika hujan besar turun, dan entah bagaimana percakapan mereka berdua, ketika hujan berhenti mereka tetap melanjutkan perjalanan. Mereka pergi menggunakan bodi ketinting, sebelum kecelakaan itu terjadi temannya sempat berkata “Ingko (nama korban), mari kita pulang” namun korban belum ingin pulang dan berkata “sedikit lagi”. Tepat pukul 00.00 WIT, saat itu mereka sedang berada di dilaut Saaru (perbatasan antara ariate dan kaibobu), karean arus omabak yang sangat kuat membuat bodi yang digunakan terbalik, anak saya langsung masuk kedalam air laut karena tidak tahu berenang, dia terputar oleh arus ombak hingga tenggelam. Saat itu temannya bisa menyelamatkan diri, dia pulang dan menyampaikan peristiwa, seketika keluarga mengambil tindakan untuk melakukan pencahrian di pesisir-pesir laut dan kami menemukan mayat korban tanggal 23 Desember 2021 pukul 16.00 WIT”.

Berdasarkan pengalaman informan di atas diketahui bahwa faktor utama yang menyebabkan kematian adalah tenggelam, yang diawali dengan pergi memancing namun karena kondisi cuaca yang buruk dan arus ombak yang begitu kuat sehingga berakibat pada terbaliknya transportasi yang digunakan (katinting). Sebab lainnya juga korban tidak tahu cara berenang sehingga pada saat ketinting terbalik dalam lautan kemungkinan korban merasa panik dan takut sehingga tidak bisa mengendalikan posisi tubuh dan korban kehilangan tenaga karena arus ombak yang kuat.

Adapula data yang diperoleh peneliti, memiliki pengalaman serupa, diantaranya:

Akang pung cerita itu, beta pung ade ini dia karjdikapal sudah 1 tahun lebih, jadi sebelum hilang, dia ini ada datang karumah, dia ada datang bawa ikan cakalang 2 ekor par katong dirumah, dia datang tapi seng lama langsung dia pulang ka Galala, dia ada bakudapa dia tamang-tamang s'kolah dimuka rumah situ lalu dong ada duduk bicara lalu dia ada bali dong pung mnom, setelah itu dia pulang ka galalal lalu akang pung malam dia pigi deng kapal par mencari. Berdasarkan info yang bapa dengar dari dong punya pimpinan perusahaan kapal, dong sebenarnya su dapat tangkapan ikan padat, dan dong sudah arah pulang ka Ambon, pas dong sampe di Pulau 7 situ dong hilang, tanpa bekas. Katong juga dapat informasi ada beberapa kapal ikan waktu dong mau pulang ka Ambon itu dong ada baku iko, tapi jarak-jarak jauh. Lalu dong hilang kontak dengan perusahaan, tapi kapal lalila ini yang kamuka kapal lain, tapi tiba-tiba seng ada jaringan maksudnya orang kapal seng bisa dihubungi karena dong seng ada jaringan, kemungkinannya begitu. Yang didalam kapal itu ada 11 orang, itu sekitar bulan November Tahun 2000, pada waktu itu ada bulan Ramadhan, jadi di kapal Laila ini ada islam deng Kristen yang mencari, kebetulan itu hari raya jadi yang islam turun par merayakan hari raya dan yang Kristen ini yang pigi mencari. Karena hilang kontak dari perusahaan

lapor ke pemerintah Desa, petugas Angkatan Laut dan Pol Air, untuk cari kapal. Pencahrian itu selama 1-2 minggu sesuai batas penentuan pencahrian, tapi memang kapal seng ditemukan. Dong juga sudah cari di daerah-daerah yang menurut dugaan dong hilang di pulau 7, tapi memang seng dapat. Bahkan dalam waktu pencahrian itu, petugas juga seng menemukan tanda-tanda kaya barang-barang kapal yang tadampar bagitu kaya tasi, alat-pancing atau jarring-jaring ikan, Loyang-loyang, gen-gen mungkin tapi ini seng aada sama s'kali. Jadi itu juga bikin katong heran kanapa bisa bagitu, kejadiannya bagemana?, apakah dong ini sebenarnya disandra oleh perampok-perampok ataukah bagaimana? katong seng tahu. Jadi saat itu katong keluarga juga bingung seng tahu harus bagemana, katong hanya bisa berdoa minta dari Tuhan muungkin kuasa Tuhan kasih tunjuk dong sebenarnya bagaimana, kalaupun dong itu tenggelam deng kapal, mungkin bisakah dong pung mayat itu tadampar jua supaya katong tahu kalau dong itu benar-benar sumati. Tapi mau bagaimana sampe s'karang memang seng ada tanda-tanda sama skali, mungkin katong hanya bisa berprasangka kalau dong sutenggelam atau dapat tawan dari kapal luar negeri lalau dapat bawa di negara asing, terus dapat bunuh disana atau bagaimana katong juga seng tahu k'rna seng bukti yang bisa kasih yakin kalau dong bagaimana (Penaura, 2023). “Jadi ceritanya, adik saya bekerja dikapal Laila sudah 1 tahun lebih, dan sebelum hilang dia datang kerumah dan membaka ikan 2 tuna 2 ekor untuk kami dirumah. Datangnya tidak lama dan langsung pulang ke galala, sebelum pulang dia bertemu teman-teman sekolah di depan rumah dan mereka sempat duudk bercerita dan membeli mereka minuman dan setelahnya dia pulang. Pada waktu malam dia pergi dengan kapal untuk mencari ikan. Berdasarkan informasi yang bapak dengar dari pimpinan perusaahn kapal, mereka sebenarnya sudah mendapat tangkapan ikan dan sudah sangat padat, mereka sudah memjuatr arah untuk kembali ke Ambon. Waktu sampai di Pulau 7, mereka tiba-tiba hilang tapa bekas. Kami juga mendapat informasi bahwa ada beberapa kapal ikan lainnya yang membelakangi mereka namun dengan jarak yang agak jauh. Tiba-tiba perusaahn hilang kontak dengan kapal karena tidak ada jaringan yang terhubung, kemungkinan demikian. jumlah pekerja dalam kapal sekitar 11 orang.

Waktu perkiraan kejadian sekitar bulan November Tahun 2000, pada waktu sedang berada di bulan Ramadhan dan sebenarnya dikawal Laila ini ada yang beragama Islam dan Kristen, dan kebetulan hari raya tiba jadi yang pergi melaut saat itu hanya yang beragama Kristen karena yang Islam pulang kerumah untuk merayakan hari lebaran. Karena hilang kontak yang cukup lama dengan pekerja-pekerja dikawal yang pergi melaut maka perusahaan melapor ke pemerintah Desa, Petugas Angkatan Laut dan Pol Air, untuk mencari keberadaan kapal. Pencarian dilakukan selama 1-2 minggu sesuai batas penentuan pencarian, namun kapal tidak ditemukan. Tim pencari juga telah mencari di daerah-daerah sekitar pulau 7 namun tetap tidak ditemukan. Bahkan dalam waktu pencarian petugas tidak menemukan tanda-tanda seperti barang-barang kapal yang terdampar seperti tali senar, alat-alat pancing atau jarring-jaring penangkap ikan, wadah-wadah tempat ikan, dan gen-gen tetapi tidak ditemukan sama sekali. Dan hal ini membuat kami sangat kebingungan dan terkejut mengapa bisa demikian, kejadiannya seperti apa?, apakah mereka disandra oleh perampok-perampok ataukah bagaimana? Kami tidak tahu. Saat itu kami sangat bingung, tidak tahu harus bagaimana, kami hanya bisa berdoa minta petunjuk dari Tuhan, mungkin dengan kuasa-Nya bisa menunjukkan keberadaan mereka bagaimana, walaupun mereka tenggelam dengan kapal mungkin bisakah mayat mereka ditemukan supaya kami tahu jika mereka benar-benar sudah mati. Tapi mau bagaimana lagi sampai sekarang tidak ada tanda-tanda kehidupan sama sekali, kami hanya bisa berprasangka jika mereka tenggelam atau ditawan dari kapal luar negeri dan dibawa ke negara asing, dan dibunuh, ataukah bagaimana?, kami tidak tahu karena tidak ada bukti yang meyakinkan tentang keberadaan mereka”.

Tanggal 27 Agustus 2018, suami ingin pergi melaut untuk mencari ikan karena saya akan wisuda S3, suami pergi bersama ponaan, Lukas Lekatompessy umur 18, memang kebetulan hari itu ombak kuat dan waktu pagi suami mau pergi malut, dia sempat kasih bangun beta, karena pikir beta ada tidur jadi dia langsung pergi tapi katong tunggu-tunggu sampai malam antua sempat pulang, sebelumnya juga beta ada dapat mimpi kalau beta pung sandal sablah hilang,

ada juga yang bataria suami hilang tapi beta seng kepikiran ka peristiwa karna sudah semakin larut paitua balom pulang beta su mulai panik dan beta lapor di Polsek dan telfon tim Basarnas. Beta sempat berfikir ini dong ada di mana?. bisa selamat ka seng?, kira-kira ada orang yang tolong ka bagemana? Dan berbagai pertanyaan-pertanyaan khawatir. Saat itu anak-anak juga seng kuat dan beta juga seng kuat tapi berpikir positif saja supaya bisa kasih kuat anak-anak. Tapi selama 2 bulan tim turun cari tapi seng ditemukan dan dong 2 dinyatakan meninggal (Waas, 2023). “Tanggal 27 Agustus 2018, suami ingin pergi melaut untuk mencari ikan karna saya akan wisuda S3, suami pergi Bersama ponaan, Lukas Lekatompessy yang berusia 18 tahun, kebetulan waktu itu musim ombak, dan waktu pagi sebelum suami pergi dia tidak sempat membangunkan saya mungkin pikirnya saya sedang tidur. Namun kami menunggu sampai malam beliau tidak pulang. Sebelum peristiwa saya sempat bermimpi tentang sandal sebelah saya yang hilang, adapula yang berteriak suami hilang, namun saya tidak kepeikiran akan hal ini. Karena sudah semakin larut malam, suami belum kembali, saya melapor ke Polsek dan menelfon Tim Basarnas. Saya sempat berfikir dimana keberadaan mereka?, bisakah mereka selamat?, apakah ada orang yang menolong? Ataukah bagimana?. Berbagai pertanyaan-pertanyaan khawatir. Saat itu anak-anak saya juga merasa tidak berdaya, begitupun dengan saya, tapi saya mencoba berfikir positif untuk menguatkan anak-anak dan selama 2 bulan Tim melakukan pencahrian tapi tidak ditemukan”.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman diatas, dapat diketahui bahwa kematian yang terjadi karena hilang dikapal atau dilaut adalah suatu peristiwa yang tidak diketahui penyebab utama korban tidak kembali. Sebab yang pastinya dapat teridentifikasi kematian apabila telah dilakukan pencahrian oleh tim Sar, Angkatan laut, Angkatan Udara ataupun Pol Air sesuai dengan waktu yang ditentukan, kurang lebih 1-2 bulan. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan korban hilang dilaut dan tidak kembali

yaitu dirampok oleh orang asing sehingga dibunuh, dan terpukul arus laut yang kuat atau angin yang kencang sehingga menyebabkan transportasi melaut yang digunakan terbalik dan kemudian tenggelam. Dua kemungkinan ini yang bisa saja terjadi dan mengakibatkan hilangnya nyawa.

Informan yang lain mengatakan bahwa:

waktu itu tanggal 22 maret 2023, katong pung ana ini ada minta izin par pi karja proposal, dong ada kumpul lalu karja sama-sama, waktu dia kaluar dari rumah katong juga seng ada pikiran apa-apa, sebelum kaluar katong ada carita-carita lalu katong juga sempat bilang par dia sebelum kaluar “berdoa”, dia bilang “ia”, dan setelah karja proposal dia tamang ini minta tolong par antar pulang ka Airlow jadi dia pigi antar, tapi baru sampe di Amahusu dong dua su kecelakaan, dong dua ini dapa tabrak dari motor yang ada gonceng tiga arah latuhalat itu sekitar jam 5 sore, Gilbert pung tamang ini langsung mati tampa, sedangkan Gilbert ini masih hidup lalu bawa di RSUD tapi dia seng bertahan lama besoknya tanggal 23 maret jam 3 sore Gilbert meninggal (Nahamury/Akihary, 2023). ““Pada tanggal 22 maret 2023, anak kami meminta izin untuk pergi mengerjakan proposal, dia dan teman-temannya berkumpul dan kerja bersama-sama. Sebelum dia hendak keluar rumah kami tidak berfikir tentang kematian, dan sebelum dia keluar rumah kami sempat bercerita dan sempat menyampaikan padanya untuk berdoa sebelum keluar rumah dan dia berkata “Ia”. Setelah pergi, temannya meminta tolong untuk mengantarkannya pulang ke airlow jadi dia pergi mengantar temannya. Naum baru sampai di Amahusu mereka berdua kecelakaan; ditabrak oleh lawan arus, motor yang gonceng tiga arah dari latuhalat sekitar pukul 17.00 WIT. Teman Gilbert langsung meninggal, sedangkan Gilbert masih bertahan hidup lalu dibawa ke Rumah Sakit Umum, dia tidak bertahan lama, besoknya tanggal 23 maret pukul 15.00 WIT Gilbert meninggal””.

Berdasarkan peristiwa diatas dapat dipahami bahwa faktor utama penyebab kematian karena kecelakaan dua arah dengan laju kendaraan yang

tinggi sehingga pada saat tubrukan menimbulkan kehancuran yang sangat berdampak pada keselamatan. Selain itu diketahui juga bahwa berdasarkan lokasi kecelakaan memiliki akses jalan yang agak sempitda harus dilewati dengan hati-hati dengan demikian kemungkinan pelaku tidak begitu memperhatikan jalur yang berlawanan yang sehingga menyebabkan kematian pada korban.

Selanjutnya ada beberapa informan yang mengalami dan menjelaskan anggota keluarga meinggal karena pandemic Covid, diantaranya:

Jadi sebenarnya, mama ni antua posisinya ada di Jakarta, karna ada kerja disana. Tanggal 7 Juli sekitar jam 8 pagi dong di Jakarta bawa antua di Klinik dan sekitar jam 12 siang keluarga di ambon dapat kabar kalau mama ada saki, karna mama pung kondisi yang su parah sekitar jam 4 sore katong keluarga yang di Ambon dapa informasi kalau mama meninggal, jadi sebelum kematian katong seng dapa kabar kalau antua ini kanal covid hanya saja antua telfon sempat telfon bilang kalau antua badang-badang sakit (Hatulely, 2023). “jadi sebenarnya, ibu kami sedang berada di Jakrta, karena ada pekerjaan di sana. Pada tanggal 07 Juli pukul 12.00 WIT kami kelurag yang di Ambon mendapat kabar tentang ib yang sementara sakit, karena kondisinya yang sudah parah kami mendapat informasi jka beliau telah meninggal, tapi sebelum kematian terjadi kami tidak dikabari kalau belaiiau sebenrnya terkena covid hanya saja beliau sempat menelpom mengatakan jika sedang tidak enak badan”.

Adapula salah satu keluarga yang mengalami kematian secara tiba-tiba karena terpapar covid, namun karena permintaan informan untuk tidak disebutkan Namanya, demikian faktor penyebab kematiannya:

NN, sebagai korban Covid ini dia ini termaksud orang yang paling taat protocol Kesehatan, atua paling jaga paskali protocol. Jadi Ketika kanal covid yang beta liat dia stress karena situasi Rumah sakit saat diisolasi seng ada kesempatan untuk berdialog, bercerita dan bebagai deng keluarga akhirnya bikin kondisi droop. Jadi karena memang antua juga stress akhirnya antua punya kondisi tubuh

melemah dan berbahaya par antua pung Kesehatan karena antua imun tubuh semakin rendah sehingga antua sng bisa bertahan hidup (Ke-1, 2023). “NN, sebagai korban Covid, termasuk salah seorang yang paling taat protocol kesehatan, beliau sangat menjaga protocol dan ketika terkena covid saya melihat beliau sangat stress karena situasi rumah sakit saat diisolasi tidak ada kesempatan untuk berdialog, bercerita dan berbagi dengan keluarga, pada akhirnya beliau droop. Karena stres demikian kondisi tubuh melemah dan membahayakan Kesehatan sehingga tidak bisa bertahan hidup”.

Pada masa Covid Mama yang orang pertama dalam keluarga kanak Covid sehingga antua mendapat perawatan khusus di Rumah Sakit, terus menjelang beberapa hari Papa juga ikut kena Covid. Kebetulan mama deng papa pung anak deng dia pung bini, dong dua perawat di Rumah Sakit Umum, makanya dong dua yang sering control mama deng papa pung kondisi. Menjelang beberapa hari kaka laki-laki ni jua terdeteksi Covid, jadi sisa kaka perempuan yang jaga setelah itu Mama karena mungkin stress dan banyak pikiran waktu isolasi akhirnya mama meninggal dan papa sembuh dan dipulangkan, tetapi setelah dua hari kaka yang sakit Covid ini juga meninggal (Ke-2, 2023). Pada masa Covid, dalam keluarga ibu kami yang pertama terpapar Covid, sehingga beliau harus mendapat perawatan khusus di Rumah Sakit, menjelang beberapa hari ayah juga terdeteksi Covid. Kebetulan ada anak mereka dan istrinya yang bekerja di Rumah sakit Umum, sehingga mereka berdua yang sering mengontrol kondisi ayah dan ibu. Menjelang beberapa hari kakak laki-laki kami juga terdeteksi Covid, dan tersisa istrinya yang harus merawat mereka, setelah itu karena Ibu yang stress dan banyak pikiran waktu proses isolasi akhirnya ibu meninggal dan papa dapat sembuh dan dipulangkan, namun setelah dua hari kemudian kakak laki-laki yang sakit ikut meninggal”.

Berdasarkan perolehan data dari beberapa informan dengan sebab kematian karena Covid dapat dipahami faktor utama kematian korban Covid karena kecemasan dan ketakutan, yang mana pada saat Covid semua penduduk bumi dihantui dengan kematian. terlebih lagi jika telah masuk Rumah sakit yang membuat rasa takut semakin bertambah sehingga berpengaruh pada kondisi tubuh, yang kemudian mengalami penurunan

stamina dan imun sehingga tubuh mulai melemas dan mengalami kematian secara perlahan.

Berdasarkan faktor-faktor penyebab kematian mendadak yang telah ditampilkan penulis dapat diketahui dengan jelas terkait kematian yang terjadi dan dapat disimpulkan faktor-faktor penyebab kematian yaitu karena ketidak berdayaan tubuh terhadap situasi yang dialami sehingga terbawa pada keadaan dan harus mati. Karena kesalahan-kesalahan oranglain yang bisa berdampak pada diri sendiri sehingga kematian bisa dialami dan tidak bisa dihentikan. Selain itu kematian hadir karena telah menjadi cerita dalam sejarah hidup tentang kisah yang harus dialalui sedemikian rupa dan terkait dengan masa depan tidak ada yang bisa meramal sehingga jika waktu kematian sudah dekat tidak mungkin dapat berlari dan menjauh. Perlu diketahui juga, bahwa kematian bisa terjadi karena faktor luar seperti lingkungan tempat tinggal dan tekanan-tekanan situasi dari luar sehingga emosi dan pikiran tidak terkontrol yang bisa merubah situasi terpuruk semakin buruk sehingga berdampak pada kesehatan jiwa yang berpengaruh pada tubuh dan secara perlahan waktu kematian menjadi bagian orang yang berada dalam situasi demikian.

Dengan demikian Pada saat yang berbeda dengan situasi yang tidak sama dan tidak terlampui akal, kematian datang dan mengahampiri. Kematian itu melekat dan tidak bisa dilepaskan. Waktu kematian dianggap sebagai sebuah ketidakadilan hidup, kematian memukul jiwa, menghancurkan haati, menimbulkan air mata, memberi ketidakberdayaan bagi mereka yang dtinggalkan. Berbagai sebab-sebab kematian berdasarkan

kronologinya sangatlah mengiris tubuh dan mengeluarkan darah yang tidak terlihat.

kematian semacam ini diluar pemikiran manusia bahkan diluar kemampuan sehingga tidak bisa diatasi. Karena keterbatasan yang dimiliki sebagai manusia biasa maka tidak mampu mengendalikan keadaan untuk mencegah kematian, nampaknya kematian semacam ini sangatlah misteris dan menyedihkan karena korban kematian masih memiliki harapan serta bayangan tentang waktu-waktu kedepan, ada harapan yang masih harus diwujudkan namun semuanya sirna dengan seketika karena kematian telah mengahampiri. Sejalan dengan sebab-sebab kematian diatas, Donald Guthrie memberikan pandangannya bahwa Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang lemah, fana dan terbatas. Karena itu tentu saja manusia akan menuju kepada kematian. karena keterbatasannya maka kehidupan manusia selalu diliputi oleh ketakutan akan kematian atau ketakutan akan bayang-bayang maut. Karena itu manusia dalam segala keterbatasannya tidak mampu untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman penderitaan dan kematian (Guthrie, 2016).

Dari respon informan yang sejalan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya ketidak berdayaan manusialah yang menjadi sebab utama kematian itu terjadi, karena manusia sangat lemah dan tidak memiliki kuasa saat detik kematian itu tiba, tidak bisa dihalangi dan tidak bisa dihentikan itulah tragedi dalam kehidupan yang tidak bisa dihindari. Tragedi yang dialami adalah sebuah misteri yang tidak diketahui, jikapun telah ada peringatan lebih dulu mungkin bisa terhindar karena

sudah diketahui namun semuanya berjalan begitu saja, tanpa ada pemberitahuan kematian telah menjemput tanpa memandang usia, status sosial, orang yang berkelakuan buruk, bahkan orang yang berakhlak baik sekalipun akan dijemput dengan kematian walaupun dengan cara yang strategis tentang hari esok dan masadepan adalah rahasia yang tidak bisa dipechkan oleh siapapun, sekuat dan sekuatnya manusia berjalan akan tiba ditempat peristirahatan dan tidak bisa kembali lagi untuk selamanya.

c. Alasan-lasan yang Menyebabkan Umat Sulit Menerima Kematian

Berdasarkan hasil perolehan wawancara, ada beberapa alasan yang menyebabkan kematian tidak diterima, kemudian penulis mencoba mengkalsifikasikan data sebagai berikut:

1) Kematian terjadi secara tiba-tiba atau mendadak

Sebagai orangtua katong sangat merasa kehilangan, paling sedih dan seng sampe hati kalua beta pung anak ini dia harus mati dengan cara kaya bagini. Beta manangis karena dia suseng ada deng beta lai, sampe sekarang perasaan sakit dan sedih ini masih ada dan balom bisa hilang. Sejurnya beta belum bisa merelakan beta pung anak laki-laki, beta selalu terbayang kalau dia masih hidup dan ada dalam rumah ini bahkan dia punya pakian masih ada dalam kas dan seng boleh buang (Pattirusamal, 2023). “Sebagai orangtua kami sangat kehilangan, sedih dan tidak teg ajika anak kami harus meninggal dengan cara demikian. saya menangis karena dia tidak lagi berasama kami. Sampai sekarang perasaan sakit dan sedih ini belum hilang. Sejurnya saya belum bisa merelakan anak lelaki saya, saya selalu terbayang jika dia masih hidup dan ada didalam rumah ini, bahkan

semua pakaiannya tidak saya buang dan tersimpan di lemari pakaian”.

Kematian diatas tidak diterima karena bentuk atau cara kematian yang dianggap terlalu mengerikan sehingga keluarga merasakan kesakitan yang sangat berarti dan tidak siap kehilangan.

2) Kematian tidak diterima karena alasan psikologi

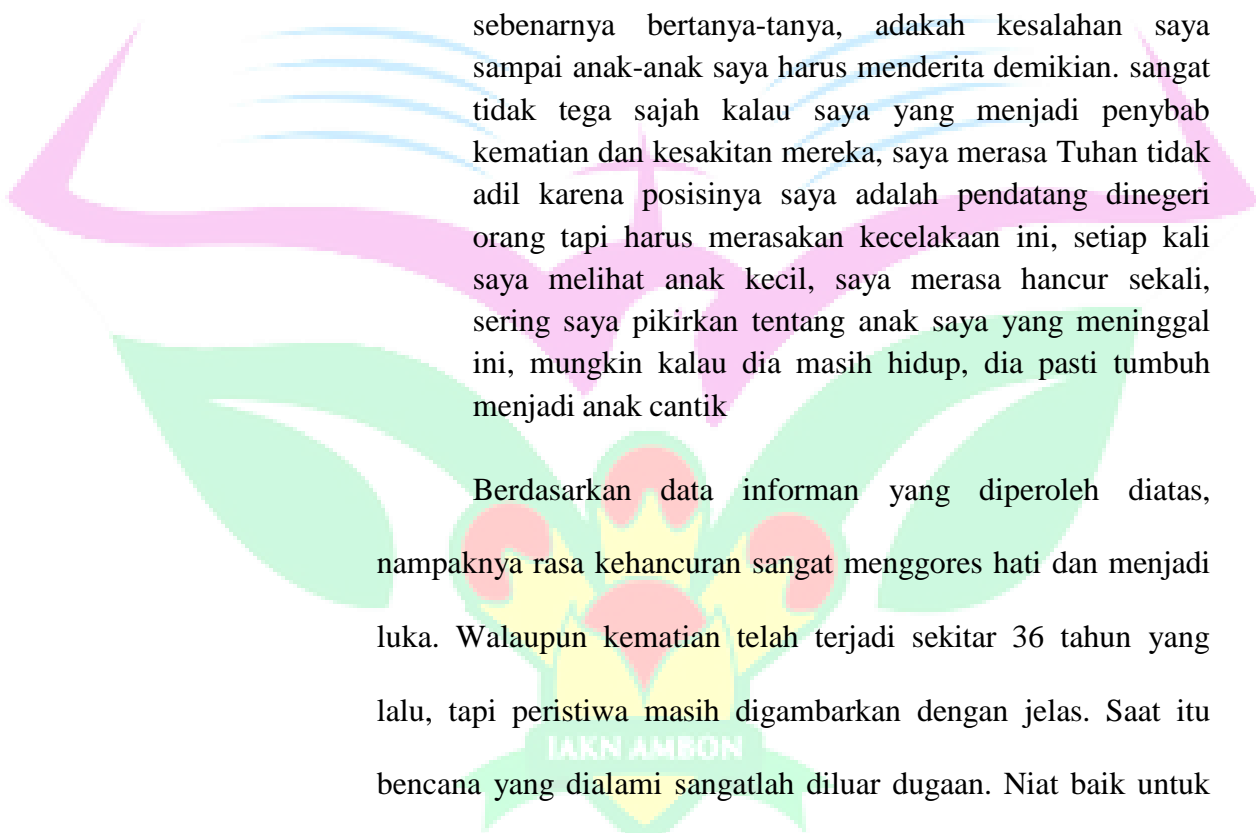
Katong sebagai orang tua sedih, waktu tau dia meninggal mama Yos langsung pinsan, katong merasa sangat kehilangan karna dia juga pigi seng sampaikan apa-apa, dia setelah kecelakaan sampe meninggal itu dia seng sadarkan diri jadi biking katong sebagai orang tua itu sangat hancur, katong hanya bisa lia dia bagitu saja. Mama Yos harapan putus, bagaimana seng?, dia ini katong pung anak yang tua, katong pung harapan par beso-beso dia lia ade-ade, katong usaha sampe dikuliah su di semester 6, sumau habis, dia uang kuliah itu paleng mahal tapi mam Yos deng bp ipi usaha, biar kacil-kacil yang penting bisa penuhi dia pung kebutuhan kuliah, lalu s'skrang dia supigi beta rasa paleng sakit s'kali, Tuhan seng adil par beta pung keluarga. Sampe sakarang katong seng tarima dia pung kematian karna dia seng jatuh lalu mati tapi orang yang tabrak jadi istilahnya ini bukan murni kecelakaan asli tapi karna kesalahan orang lain dan orang yang tabrak ini seng kanapa-kanapa tapi katong ana yang dapa tabrak ini mati untuk itu karna kasus kematian ini katong dari pihak keluarga mau proses karna ada saksi secara langsung menyaksikan peristiwa bahwa katong anak ini seng salah, dan pelakunya juga katong su tau (Nahamury/Akihary, 2023). “Sebagai orangtua kami sangat sedih, mengetahui kematiannya. Saya langsung pinsan, kami merasa sangat kehilangan, karena dia pergi dan tidak menampaiakan apapun. Dari awal kecelakaan sampai meninggal dia tidak menyadarkan diri, membuat kami sangat hancur. Kami

hanya bisa melihatnya brgitu saja. Harapan saya putus, bagaimana tidak?, dia adalah anak kami yang sulung, kami berharap dimasa depan dia bisa menjadi penolong untuk adik-adiknya. Kami berusaha sampai dia berkuliah sampai sudah di semester 6, sudah mau selesai, uang kuliahnya sangat mahal namun kami berusaha melalui jualan kecil-kecil yang penting bisa memenuhi kebutuhan kuliahnya, dan sekarang dia sudah pergi saya merasa sangat sakit sekali. Tuhan tidak adil untuk keluarga saya. Sampai saat ini kami tidak menerima kematiannya karean dia tidak jatuh secara langsung dan mati tetapi karean kesalahan orang lain, dan aorang yang menabraknya tidak kenapa-kenapa, masih selamat, tetapi anak kami langsung mati, karena itu kasus kematian ini dari pihak keluarga ingin proses sebab ada saksi yang secara langsung menyaksikan peristiwa bahwa anak kami tidak salah, dan pelakunya juga sudah kami tahu”.

Kematian diatas tidak diterima karena kematian korban adalah bencana yang diakibatkan oleh orang lain sehingga diupayakan proses hukum. Selain itu alasan utama keluarga yaitu korban adalah anak yang sulung yang diharapkan bisa membantu orangtua kelak untuk mendampingi adik-adik dimasa depan. Selanjutnya sebab psikologi yang lain, diantaranya:

Waktu peristiwa terjadi yang beta ingat itu sekitar tahun 1987, beta punya nak-anak ini masih kecil. Ada beta, beta pung laki deng ana-ana ada juga katong pung keluarga yang lain, katong ada di gunung sementara bakabong, karna angin kuat beta om ini mau rubuh pohon supaya jaga jang sampe pohon rubuh kanal katong dibawah soalnya pohon itu akang ada basandar di pinggri walang. Beta pung ana tiga ini ada deng beta pung om lalu antua suru dong pulang taku jang sampe kanal pohon, padahal ponaan pung ana suru dong masuk di kasbi-kasbi bagini pohon rubu kanal beta pung ana tiga yang tua tapukul blakang yang satunya tapukul kaki sedangkan yang nomor 5 mati tampa. Katong

sebagai orang tua merasa sangat sedih waktu itu, karena musibah yang besar tiba-tiba terjadi, beta seng tahu harus bagemana, beta bingung, dan taparego karena kondisi yang beta anak-anak alami, waktu itu dong samua masih kecil sekitar umur 4, 5 dan 7 tahun. Yang bikin beta stressnya lai, di tempat kejadian itu, katong ini orang dagang yang ada datang par cari-cari, negeri yang katong tonggal ini jua di kampung islam, beta seng tahu mau bataria minta tolong par sapa. Beta pung anak yang mati tanpa ini, seng tahu harus kubur bagemana, katong seng ada tanah disitu, tapi karna Tuhan pung Bae ada orang yang kasih tanah par bakubur. Setelah peristiwa ini beta sebenarnya bertanya-tanya, beta ada salah apa, sampe beta punga nak-anak ini dong mengalami kejadian kaya bagini, seng tega sajah kalau kislanya beta pung salah lalu beta anak-anak yang harus alami, beta rasa Tuhan seng adil karena katong pendarang di negeri orang tapi harus merasakan hal ini, dan sampai sekarang beta masih belum menerima, setipa kali beta liat anak kacil, beta rasa hancur s'kali, sering beta pikiran anak yang mati ini, mungkin kalau dia masih hidup, dia pasti cantik dan subasar. “Yang beta ingat peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1987, anak saya masih kecil. Ada saya, suami, dan anak-anak, ada juga anggota keluarga lain, kami sedang berada digunung untuk berkebun, karena angin yang kencang, om saya ingin merubuh pohon untuk mencegah pohon yang kemungkinan bisa terjatuh mengena walang tempat tinggal kami. Anak saya ada 3 saat itu, karena om hendak memotong pohon, om memerintahkan anak saya untuk pulang agar mencegah pohon yang bisa jatuh dan mengenai mereka, tetapi ada ponakan saya yang menyuruh anak-anak untuk masuk dan bersembunyi dipohon ubi, seketika pohon yang dirubuhkan itu jatuh dan terkena ketiga anak saya, anak nomor 1 terpukul dibagian belakang, yang satunya terkena bagian kaki, sedangkan yang nomo 5 langsung meninggal. Sebagai orangtua saya sangat sedih waktu itu, karena musibah yang besar tiba-tiba terjadi, saya tidak tahu harus bagaimana, saya bingung, dan kewalahan karena kondisi yang dialami anak-anak. Waktu itu mereka semau masih



kecil sekitaran umur 4, 5 dan 7 tahun, yang membuat saya semakin stress, ditempat kejadian itu posisi kami sebagai orang asing yang datang untuk mencari uang, negeri yang kami tempati adalah kampung yang penduduknya beraga muslim, saya tidak tahu harus menyuarakan kesusahan kepada siapa, anak saya mati tiba-tiba, tidak tahu harus dikuburkan bagaimana, kami tidak memiliki tanah disitu, tapi karena kebaikan Tuhan juga ada orang yang memberikan tanah untuk tempat penguburan anak saya. Setelah peristiwa ini saya sebenarnya bertanya-tanya, adakah kesalahan saya sampai anak-anak saya harus menderita demikian. sangat tidak tega sajah kalau saya yang menjadi penyebab kematian dan kesakitan mereka, saya merasa Tuhan tidak adil karena posisinya saya adalah pendatang dinegeri orang tapi harus merasakan kecelakaan ini, setiap kali saya melihat anak kecil, saya merasa hancur sekali, sering saya pikirkan tentang anak saya yang meninggal ini, mungkin kalau dia masih hidup, dia pasti tumbuh menjadi anak cantik

Berdasarkan data informan yang diperoleh diatas, nampaknya rasa kehancuran sangat menggores hati dan menjadi luka. Walaupun kematian telah terjadi sekitar 36 tahun yang lalu, tapi peristiwa masih digambarkan dengan jelas. Saat itu bencana yang dialami sangatlah diluar dugaan. Niat baik untuk tercegah dari pohon kayu karena angin, kini menjadi kenyataan dan mengakibatkan kecelakaan hingga kematian. Anak-anak yang terluka dan mati karena tertubruk pohon sangatlah menggores hati seorang ibu. Ibu yang seharusnya bertanggung jawab penuh untuk menjaga dan melindungi anak-anak tetapi tanpa diduga bahwa kejadian ini akan diterimnaya, mungkingah adanya kelalaian dari ibu ataukah sebab lainnya, nampaknya ibu

merasa sangat tidak berdaya menyaksikan penderitaan anak-anaknya dan sampai detik ini kecelakaan itu terus menghantui dan memberikan penyesalan baginya.

Katong keluarga seng menerima kalu mama ini mati karna terdeteksi covid, karna informasi awal itu mama hanya saki biasa, bahkan di klinik juga dokter seng bilang kalau antua covid dan memang pada dasarnya awal sakit ini antua seng seperti kanal covid atau mengalami gejala covid, selain itu alasan lain yang membuat katong seng bisa tarima karna antua pung ritual kematian itu jauh dari keluarga karna tapisah dan juga katong hanya bisa lihat lewat zoom (Hatulely, 2023). “Kami sekelurga tidak menerima jika kematian ibu kami karena terdeteksi covid, karena informasi yang awal ibu kami hanya sakit biasa, bahkan di klinik juga disampaikan oleh dokter jika belau sakit dan tidak seperti gejala orang yang terkena covid, alasan lainnya yang membuat kami tidak berterima yaitu karena beliau terpisah jauh dari keluarga, kami hanya bisa menyaksikan lewat zoom”.

Katong seng menerima kematian kerana Covid ini, masalahnya katong pung mama ini antua sangat taat protocol tapi kenapa antua harus mati, ada orang yang seng taat tapi seng mati, bahkan orang gila dijalan juga dia seng kanapa-kanapa, tapi mama yang paling taat bisa mati , memang antua sakit saat itu tapi dalam jangka waktu yang sangat singkat antua meninggal dan harus melewati tahapan kematian secara Covid (Ke-1, 2023). “Kami tidak menerima kematian sebab covid, disebabkan ibu kami adalah seorang yang taat prtokol namun mengapa beliau harus mati, ada oaring yang tidak taat tapi tetap hidup, bahkan orang gila dijalanapun baik-baik saja dan tidak mati covid. Tapi ibu bisa mati, memang beliu sempat sakit saat itu, tapi dalam jangka waktu yang singkat dan lngsung meninggal dan melalui tahapn seperti orang yang terdeteksi covid”.

Kematian waktu Covid itu pukulan besar par katong pung keluarga karena secara berurutan dalam keluarga itu sekitar 3 orang yang kanal Covid. Mama deng Kakak

laki-laki yang mati. Padahal sebelumnya dong ada bae-bae saja dan mungkin karena tekanan dari lingkungan dan dari dalam juga sehingga kematian itu harus dilamai dalam waktu yang bersamaan. Katong merasa ini sangat tidak adil dan katong juga sangat kecewa kepada pihak RS dan tentunya katong sangat seng suka skali kanapa kondisi bumi kaya bagini?, kanapa harus ada Covid, dan klanapa harus ada kematian kaya bagini?, ini masih mambuat katong trouma dan takut (Ke-2, 2023). “Kematian covid adalah pukulan besar bagi kami karena secara berurutan ada tiga anggota keluarga yang terdeteksi Covid. Ibu dan saudara lelaki yang harus meninggal, padahal sebelumnya mereka baik-baik saja dan kemungkinan karena tekanan dari lingkungan dan dari dalam juga sehingga kematian itu harus dialami dalam waktu yang bersamaan. Kami merasa hal ini tidak adil dan kami sangat kecewa kepada pihak Rumah Sakit, dan kami tidak menyukai kondisi bumi yang demikian, mengapa harus ada kematian seperti ini?, hal ini masih membuat kami trouma dan takut”.

Mati karena Covid, nampaknya suatu kenyataan yang sukar diterima. Keluarga merasa sangat hancur jika kerabat atau orang-orang terdekat mengalami kematian yang demikian. Seolah-olah dunia sangat kejam mengkisahkan kematian orang-orang terkasih dengan cara yang menakutkan. Selain itu proses kematian Covid membuat orang lain tidak berdaya karena tidak bisa menjangkau saat-saat terakhir dengan orang yang akan pergi. Luka kematian semakin bertambah karena alur dan prosedur kematian Covid yang mengharuskan protocol dari pihak medis. Kematian ini sangatlah meluapkan emosi dan kehancuran yang kemudian menyatu sehingga menimbulkan

kesakitan oleh keluarga yang ditinggalkan. Psikologi semakin terganggu juga karena keluarga dipandang buruk oleh pihak lain sebab Covid, dianggap bermasalah, dipandang buruk dan bisa saja, keluarga dijauhi karena kewaspadaan yang bisa menularkan Covid. Keluarga menjadi sangat takut, terluka dan tidak siap akan kematian dengan alasan Covid.

3) Kematian ditolak karena alasan ekonomi

Kematian pada saat itu seng diterima karna situasi yang memang jauh dari anak-anak deng keluarga dan Alm juga harapan keluarga, selama ini Alm paleng peduli deng perhatikan keluarga, bukan hanya itu Alm juga sangat pengaruh pada kebahagiaan keluarga. Awal kejadian seng percaya kalu Alm pung kematian itu kehendak Tuhan dan selama 1 tahun itu menolak kematian, namun seiring berjalannya waktu harus tarima dan ikhlas atas kematian yang terjadi, tapi sekali-kali beta juga merasa seng mampu karena harus bertanggung jawab penuh par keluarga (Kailam, 2023). “kematian pada waktu itu tidak diterima karena jauh dari anak-anak dan keluarga, Alm adalah harapan keluarga, peduli pada keluarga, dan bukan saja itu, Alm juga berpengaruh pada kebahagiaan keluarga. Awal kejadian tidak dipercaya jika kematian Alm adalah kehendak Tuhan dan selama 1 tahun saya menolak kematian, namun seiring berjalannya waktu harus berterima dan ikhlas atas kematian yang dialami, namun sewaktu-waktu saya merasa tidak mampu karena harus bertanggungjawab penuh untuk keluarga”.

Berdasarkan pendapat informan diatas yang masih menolak kematian mendadak karena berbagai latar belakang yang menjadi sebab-sebab utamanya, mereka yang pergi

meninggalkan keluarga nampaknya mengisahkan luka karena masih ada tujuan hidup dan perencanaan yang mesti dicapai bersama, hari yang mengisahkan kematian seolah-olah adalah musuh yang dengan cepat menerobos dinding cinta yang telah dibangun dan tersisakan puing-puing kehancuran. Luka semakin mendalam karena menyaksikan orang-orang terkasih pergi dan hanya kenangan yang tertinggal, sebab kenangan ini pula kesakitan masih terus terasa seolah dunia begitu kejam dan diselimuti ketidakadilan.

Adapula salah satu informan yang sangat menolak kematian, yang menolak untuk menanyakan kematian yang pernah dialami keluarga bahkan saat mengetahui topik wawancara mengenai kematian mendadak, keluarga (Mama dan Papa), menangis histeris dan tidak mampu untuk merespon disebabkan karena masih trauma walapun sudah terjadi beberapa tahun yang lalu. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Majelis pendamping sektor dijelaskan sebagai berikut:

Jadi Bapa Unu sama Mama Sin seng mampu untuk mengingat masalah yang su terjadi, karena dong merasa trouma, apalagi wawancara menyangkut kecelakaan maut, dong seng mampu untuk mengingat masalah itu kombali. Jadi yang beta tahu, keluarga ini dong pung anak perempuan kecelakaan sekitar Selasa pagi tanggal 6 Maret 2018, anak ini dia ada mau berangkat par antar pimpinan lalu Oto tabale di Riang. Nona yang meninggal ini dia umur 27 tahun, kerja di BPKP dan sementara juga ada dalam persiapan nikah, dia anak

perempuan tunggal, mungkin karena buru-buru lalu sopir tabrak tembok dan dong samua mati. Jadi keluarga seng mau mengenang itu lai karena merasa sangat kehilangan. “Bpk Unu dan Ibu Sin tidak mampu untuk mengingat masalh yang terjadi, karena mereka merasa trouma, apalagi wawancara menyangkut kecelakaan maut, mereka tidak mampu untuk mengingat masalah itu kembali. Yang saya ketahui, keluarga ini memiliki anak perempuan yang kecelakaan sekitar Selasa pagi tanggal 6 Maret 2018, anak mereka akan berangkat untuk mengantar pimpinannya terus mobil yang digunakan terbalik di Riang. Anak yang meninggal sudah berusia 27 tahun, bekerja di BPKP dan sementara dalam persiapan nikah, dia adalah anak perempuan tunggal, mungkin karena terburu-buru, supir menabrak tembok dan mereka semua mati”.

Meskipun telah terjadi sekitar 6 tahun yang lalu keluarga masih sangat tidak terima akan kematian ini, dibuktikan dengan ketidaksiapan untuk melakukan wawancara dan langsung menangis. Mama dan papa sangat merasa terpukul dan hancur, anak yang sudah dibesarkan bertahun-tahun, telah sukses dalam karier, yang diharapkan bisa menjamin perekonomian orangtua, menjadi pelindung dan penopang keluarga, dan telah sangat matang untuk ada dalam jenjang pernikahan. Semuanya ini sangat menyedihkan bagi orangtua yang memiliki anak tunggal, mereka tidak memiliki harapan lagi. Berdasarkan pertemuan langsung dengan keluarga walaupun tidak sempat wawancara tetapi dari penglihatan fisik kedua orangtua sudah ada dalam usia yang lanjut, dari ekspresi wajah mereka merasa kacau dan sangat rapuh. Anak tercinta yang dianggap akan menemani

mereka dalam usia-usia lanjut, memberikan cucu untuk menambah tawa dimasa tua harapan itu hanyalah opini yang tidak bisa digapai, ditambah lagi dengan jaminan masa tua yang entah bagaimana prosesnya nanti, dan kepada siapa mereka harus berlari. kehancuran semakin bertahan dan sangat menghayat hati, kematian ini tidak diikhhlaskan.

4) Tidak menerima kehendak bebas Tuhan

Waktu itu cemas sampai manangis dan bertanya-tanya tentang Alm keberadaan dan keadaanya bagaimana, apakah nanti bisa selamat ataukah seng?, adakah Tuhan utus sapa par tolong?, ada berjuang bagaimana?, sekarang ni sedang berjuang lawan arus ataukah ada barnang kamana?.. ada tetangga yang punya pengalaman yang sama tapi dong ditemukan, berbeda deng situasi yang dialami sehingga merasa kalau kejadian ini lebih menyakitkan dari kematian pada umumnya yang masih bisa dipahami dibandingkan dengan yang hilang dilaut, yang menimbulkan pertanyaan muncul terus-menerus. Lebih sakit lai dinyatakan mati oleh tim tapi seng ada jasad dan kuburan seolah-olah luka kesakitan ini paling dalam. Kemtian ini sempat beta tolak karena jasad tidak ditemukan dan tidak ada kepastian bahwa Alm telah meninggal. Selama 2 bulan baru bisa menerima kalau memang suami sudah meninggal karena kalau berfikir antua masih hidup dan terdampar kayanya seng mungkin sebab antua hafal bt nomor Hp, pasti kalau masih hidup atau tadampar bisa minta tolong orang par telvon , tapi inikan seng ada tanda-tanda lai yah berarti antua su meninggal di laut yag pastinya karna ombak pukul lalu tabale ka bgemana bt seng tahu tapi pasti su meninggal. Jadi untuk waktu selanjutnya beta mengharuskan diri par terima karena harus kasih kuat anak-anak yang saat itu dong seng bisa menerima, jadi

beta sebagai ibu harus bisa meyakinkan dong kalau papa punga kematian itu Tuhan yang atur walaupun berbeda dengan orang lain tapi akhirnya punga akhir hidup sengan ada kuburan, sengan ada mayat, tapi memang suka begitu jadi katong harus kuat dan mengikhlasakan.

“Waktu itu saya cemas, menangis dan bertanya-tanya tentang keberadaan dan kedanya bagaimana?, apakah bisa terselamatkan atukah tidak?, adakah Tuhan mengutus oranglain untuk menolong?, dia berjuang bagaimana? Apakah dia sedang berjuang melawan arus dan berenang di mana?.. adapula pengalaman tetangga yang sama namun mereka dapat ditemukan, tetapi berbeda dengan situasi yang dialami, sehingga saya merasa bahwa kejadian ini lebih menyakitkan dari kematian pada umumnya yang masih bisa dipahami dibandingkan dengan kematian yang hilang dialut, dan menimbulkan pertanyaan terus-menerus. Sakit semakin bertambah saat tim menyatakan kematian tetapi tidak ada jasad dan kuburan seolah-olah luka kesakitan sangat dalam. Kematian ini sempat ditolak karena jasad tidak ditemukan dan tidak ada kepastian bahwa Alm telah meninggal. 2 bulan berajalan kemudian saya menerima kematian suami karena jika dipikirkan suami masih hidup dan terdampar itu tidak mungkin sebab dia menghafal no Hp saya dan pastinya jika dia masih hidup bisa meminta tolong orang untuk menelfon, tetapi tidak ada tanda-tanda yang artinya beliau telah meninggal dilaut karena dipukul ombak dan terbalik. Untuk waktu selanjutnya saya mengharuskan diri berterima karena harus menguatkan anak-anak yang pada saat itu mereka tidak berterima, saya sebagai ibu harus bisa meyakinkan mereka jika kematian Alm sudah diatur Tuhan walaupun berbeda dengan kematian orang lain, akhir hidup beliau tidak ada kuburan, tidak ada mayat, tetapi semuanya sudah demikian dan kita harus kuat dan mengikhlasakan”.

Motif kematian diatas, dianggap tidak menerima realitas kematian karena, sebagai figure ibu yang harus terpaksa berdiri dan mendampingi anak-anak yang merasa hancur karena kehilangan, dan

sesungguhnya sikap penolakan yang dirasakan mengharuskan diri untuk bisa menerima walaupun sebenarnya tidak sanggup, namun hanya karena situasi dan kondisi untuk mengalihkan luka dan kehancuran keluarga maka harus menunjukkan sikap penerimaan sebagai bentuk kewajaran yang ternyata sulit dipahami dan terpaksa dijalani. Pertanyaan-pertanyaan awal seolah-olah mengharapkan kekuasaan yang bisa menolong. Tuhan seakan-akan hanya diam dan melihat penderitaan, dan Tuhan seakan-akan memaksakan seorang istri yang juga adalah ibu untuk kuat ditengah kerapuhan yang dianggap tidak wajar.

Berdasarkan perolehan data informan yang berpendapat dan menolak kematian, dapat diketahui dengan jelas berbagai alasan yang terkuak sehingga kematian tidak diterima diantaranya karena kematian tidak terduga, dan sangat disayangkan jika harus mati dengan begitu cepat selain itu mereka yang pergi adalah orang yang menjadi tumpuan keluarga sehingga ketika kematian itu terjadi seolah-olah telah ada gambaran kesusahan yang semakin bertambah dan kemungkinan duka dan penderitaan akan dialami terus menerus yang kemudian terwujud pada sikap yang menolak. Selain itu Sebagian orang menolak kematian karena situasi yang sangat disayangkan untuk dialami hal ini mengguncang seluruh hidup seolah-olah kehidupan sangat menyakitkan dan memprihatinkan, dan kenyataan sangatlah menakutkan, ketidaksiapan terhadap peristiwa melnada segala aspek kehidupan yang kemudian sangatlah mereashkan dan mengganggu. Selain itu penolakan terhadap kematian dipandang sebagai

sebuah ketidakadilan yang dihadirkan Tuhan atas manusia, adanya penolkan karena Tuhan seolah-olah tidak adil, Tuhan tidak seharusnya membiarkan orang-orang terkasih pergi karena berbagai tanggung jawab yang belum terselesaikan, mereka adalah orang-orang baik yang semsetinya tetap hidup untuk terus melakukan kebaikan sehingga saat kematian itu tiba bukan saja situasi yang dipersolkan tetapi keberadaan Tuhan juga dipertanyakan.

Terkait dengan hasil para informan diatas, Herdina dalam pandangannya kematian memiliki kaitan dengan psikologi, bahwa kematian dianggap sebagai sebuah malapetaka yang sangat parah untuk setiap insani sehingga menyebabkan frustrasi dan diperlukan sebuah tindakan religius, sebab kematian adalah sebuah ketidaktahuan yang menakutkan banyak orang (Herdina, 2013). Hal ini sejalan dengan beberapa penolakan informan yang tidak berterima akan kematian sebab kematian meimbulkan luka dan kesakitan yang tiada berakhir. Bukan saja mereka yang mati yang memiliki ketidak siapan tetapi mereka yang ditinggalkan ternyata tidak berdaya jika diperhadapkan dengan kepergian orang-orang terkasih. Dari peristiwa kematian meninggalkan hidup yang bermakna hampa, terkisahkan cerita yang menggores hati menyebabkan luka dan kepahitan, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan seolah-olah obat penenang tidak pernah ada dengan demikian secara psikologi terkhususnya kepada mereka yang ditinggalkan kematian meninggalkan luka yang sangat lama, tersimpan dalam memori dan sukar dilupakan.

Selain itu hampir seluruh perolehan data, kematian tidak diterima atau ditolak hal ini tidak terlepas dari latar belakang peristiwa yang dialami oleh para keluarga korban. sejalan dengan realitas penolakan diatas beberapa teolog mencoba untuk memberikan perspektif terkait situasi yang dialami oleh setiap manusia dalam sejarah kehidupan, diantaranya ada Matus Henry yang memberikan pandangannya tentang kematian bahwa kematian adalah suatu peristiwa yang tidak diketahui. Orang yang mati berada dalam situasi kegelapan namun kematian tersebut tidak memusnahkan mereka, sebab sebenarnya orang yang telah meninggal telah pensiun dari dunia yang merepotkan, beristirahat dari semua kerja keras dan kesengsaraan, dan mereka yang mati dalam Tuhan tidak mengetahui keberadaannya sebab mereka tidur dalam Yesus, dalam tangan-Nya dan penyatuan-Nya. Mereka yang meninggal tetap berada dalam pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang istimewa (Henry, 2023). Selain itu Tom Jacobs juga memberikan pandangannya bahwa kematian adalah Sesutu yang sering dipersoalkan oleh manusia pada umunya sehingga mereka yang ditinggalkan perlu mendapatkan penguatan dalam teks beberapa kitab seperti di Tesalonika 4:13-18 dan beberapa pendukung teks lainnya; Kor 15:28, Filipi 3:1, yang bisa memberikan pengharapan terhadap kematian yang telah terjadi maupun yang akan terjadi (Jacobs, 2008). Berdasarkan pendapat dua teolog diatas, nampaknya sedikit tidak mengalami keselarasan dengan pendapat informan, bahwa kematian sangat menakutkan setiap orang dan sangat menyedihkan bagi mereka yang ditinggalkan hal ini mengkisahkan kesedihan yang berlarut-larut. Seperti yang diketahui bahwa setelah kematian terjadi dalam

bentuk apapun itu tentunya sebagai orang kristen akan dilakukan doa bersama dan pastinya dari pihak gereja akan berupaya untuk memberi penguatan dan terus mendampingi keluarga dengan penguatan firman Tuhan sebagai salah satu harapan yang tersisa tetapi tidak mampan karena kesedihan itu tidak bisa hilang dalam dimensi waktu dan ruang yang cepat. Walaupun telah didampaingi, didoakan dan dikuatkan dengan firman Tuhan, tetapi umat masih saja menyesali kejadian, menyalahkan diri, menyalahkan keadaan, bersusah hati, tidak punya harapan, kecewa, meyalahkan Tuhan dan berbagai bentuk kehancuran lainnya yang masih melekat dalam kehidupan. Dengan demikian permasalahan umat belum selesai. Kemungkinan lainnya yang bisa dipahami bahwa penolakan umat terhadap kematian yaitu disebabkan dari beberapa sisi yakni perekonomian, pasalnya mereka yang pergi atau yang meninggal adalah harapan keluarga yang berupaya untuk kesejahteraan keluarga, salah satu tenaga yang sangat berjuang untuk mencari uang dan membahagiakan keluarga sehingga ketika sosok demikian tiba-tiba hilang dan tiada untuk selamanya keluarga merasa sangat terpukul dan tidak berdaya, hidup menjadi semakin sulit, sehingga duka yang datang menjadikan kebahagiaan semakin lama semakin tiada, realitas lainnya bahwa orangtua sudah sangat bersusah payah untuk membesarkan anak sehingga melewati masa-masa kesulitan untuk kepentingan dan kebahagiaan anak namun harus secara tiba-tiba mati, hal ini adalah pukulan psikologi bagi mereka yang ditinggalkan sehingga membuat mereka terkejut, tidak dapat menerima peristiwa, kehilangan itu

membuat mereka bingung capur aduk, dan linglung menghadapinya, seluruh kehidupan mereka tergoncang dan tidak siap untuk menerimanya.

Selaras dengan kenyataan diatas, Guthrie memberikan pandangannya agar umat bisa menyikapi kematian dengan menjelaskan bahwa harus adanya sikap yang optimis terhadap kematian, dengan dasar kepercayaan terhadap Kristus, kematian telah kehilangan sengat yang ia samakan dengan dosa (1 Kor 15:55-56). Kematian tidak lagi pandang sebagai sesuatu yang menakutkan tetapi sebagai transisi menuju semacam kehidupan yang lebih penuh (Guthrie, 2016). Berdasarkan beberapa tampilan data diatas, nampaknya umat juga memahami dengan betul bahwa kematian adalah berasal dari Tuhan dan dikehndaki oleh Tuhan tetapi secara sikap masih mengalami penolakan karena adanya permasalahan cara pandang terhadap kematian yang berdasarkan sebab kematian yang terjadi seperti tenggelam, karena bencana yang mengerikan tertumbuk pohon, kecelakaan maut yang tragis, dan Covid yang misterius. Penolakan ini menggejolok dalam hati dan menyisahkan kesedihan yang berkepanjangan. hal ini berarti umat masih takut dan tidak mengikhlaskan kematian itu terjadi. Pada dasarnya umat memahami bahwa setiap manusia yang ada di dunia akan mengalami kematian, dan kemungkinan konsep kematian yang menjadi gambaran yaitu setelah mengalami masa tua, setelah sukses menjalani hidup, setelah memiliki banyak anak dan cucu, setelah selesai memiliki jabatan dan memiliki banyak rekan dan lain sebagainya. Bukan malah sebaliknya yang harus mati secara tiba-tiba di saat usia masih sangat muda, disaat tanggung jawab belum selesai untuk membahagiakan orangtua, istri/suami atau anak-

anak. Sehingga kematian dalam kurun waktu demikian sangat tidak bersahabat dengan rasio manusia pada umumnya, hal ini sangat memicu pemberontakan dan penolakan.

Dari sekian keluarga korban yang menolak kematian ada satu keluarga yang menerima serta mengikhlaskan

Katong keluarga merasa kehilangan pastinya, tapi sebagai orang percaya katong juga mengimani bahwa hidup dan mati ini Tuhan yang atur, ada yang katong duduk juga bisa langsung mati, ada yang katong tidur malam juga pas pagi sukaraas ditampa, ada yang orang mati lewat penerbangan udara, ada yang mati lewat karena kecelakaan, ada yang mati karena kapal tenggelam atau pigi melaut lalu seng bale karumah, ada yang tenggelam dapa mayat, tapia da juga yang seng dapat mayat, ada yang tenggelam dapat Kapal tapia da juga yang langsung tenggelam deng kapal-kapal, ada juga yang hilang tanpa bekas. Tapi katong selaku keluarga juga juga hanya bisa bersyukur kepada Tuhan kalau memang dia pung akhir hidup ini harus bagitu. Jadi katong keluarga hanya bisa menerima karena memang sudah melewati tahap pencahrian, jadi katong terima kalau cara Tuhan par dia meninggal hilang dilaut (Penaura, 2023). “kami sebagai keluarga pastinya merasa kehilangan, tetapi sebagai orang percaya kami juga mengimani bahwa hidup dan mati ini diatur Tuhan, adapula saat duduk kitab isa lngsung meninggal, saat tidur malam dan menjelang pagi kita sidah meninggal, saat penerbangan udara terjadi kecelakaan dan meninggal, ada yang meninggal karena tenggelam dikapal atau saat melaut dan tidak Kembali kerumah, ada pula yang tenggelam dan hanya maut yang terdampar, tetapi adapula yang mayatnya tidak ditemukan sama sekali, ada pula yang tenggelam dan kapalnya ditemukan tetapi adapula yang langsung tenggelam dengan kapal yang digunakan dan adapula yang hilang tanpa bekas. Tetapi kami selaku keluarga hanya bisa bersyukur kepada Tuhan, bahwa akhir hidupnya seperti demikian. Dan kami hanya b isa menerima karena memang sudah melewati tahap pencahrian, jadi kami menerima jika Yuhan memiliki cara untuk kematiannya dengan hilang di laut”.

Kematian diatas telah diterima oleh pihak keluarga karena telah melewati tahapan pencahrian yang maskimal, dan menyadari bahwa kematian yang dialami korban adalah bagian dari akhir hidup yang berasal dari Tuhan.

4.2.2. Kematian Mendadak Sebagai Kehendak Bebas Allah

Berdasarkan hasil penelusuran dengan informan perangkat pelayan, penulis menemukan bahwa dari sisi Gereja memahami kematian mendadak, yang artinya secara bilogis mengalami kematian fisik yang spontan dan dapat dipahami sebagai rencana Tuhan yang menjadi kisah hidup umat-Nya melalui cara dan bentuk yang beragam dan harus tetap diterima. Kematian sangatlah misteri karena tidak ada seorang manusiapun yang tahu tentang hari esok dan masa depan. Dan tentang kematian haruslah dipahami dengan iman, bahwa orang yang hidup dalam Yesus dan percaya akan Dia akan memahami pula bahwa kematian mendadak sekalipun adalah kewenanagn Tuhan bagi umatNya.

Pandangan Gereja tentunya tidak terlepas dari pengalaman umat yang mengalami kematian mendadak, dan berdasarkan realitas yang ditemukan umat masih bersikeras dan menolak akan kenyataan kematian secara mendadak. Artinya kematian mendadak masih menjadi suatu persoalan yang rumit sebab kegelisahan, kehancuran, penderitaan dan kematian belum memiliki ruang penyelesaian sehingga gereja yang berada ditengah situasi umat berupaya untuk melakukan pelayanan dan pendekatan dengan keluarga korban walaupun memiliki berbagai tantangan seperti covid yang membatasi ruang gerak pelayanan tetapi gereja tidak tinggal diam dan mengupayakan metode pelayanan dengan bekerja sama seperti bergumul kepada para

korban yang terpapar Covid dan tetap menjaga protocol sehingga pelayanan terus berlanjut. Gereja juga bekerja sama dengan wadah pemerintahan untuk menangani permasalahan Covid seperti bantuan-bantuan khusus kepada korban yang kemudian disesuaikan dengan situasi umat. Selain itu upaya gereja pula kepada para keluarga yang mengalami spontan kematian karena kecelakaan, gereja hadir untuk memberikan pendampingan dan penguatan kepada keluarga korban, memberikan penguatan serta pengharapan. Diperkirakan sekitar 2 bulan gereja terus mendampingi untuk memastikan bahwa umat memaknai kematian yang terjadi secara tiba-tiba. Bukan saja program pelayanan sebagai rutinitas gereja tetapi kehadiran gereja juga untuk merasakan penderitaan yang dialami umat sebagai bentuk kepedulian. Gereja tetap aktif untuk melakukan pertemuan-pertemuan, kunjungan-kunjungan dan memberikan bantuan berupa uang yang kemungkinan bisa membantu umat.

Beberapa upaya gereja yang dijelaskan diatas, ternyata tidak kontinyu dan berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tidak mudah untuk menyamaratakan atau menggenalisir kematian, dan ternyata kasus-kasus kematian mendadak memiliki cara penanganan yang berbeda. Gereja belum cukup memiliki model pelayanan untuk orang-orang yang mengalami kematian mendadak karena masih adanya kesulitan yang dihadapi umat berdasarkan penyebab kematian belum terselesaikan sampai sekarang walaupun dalam jangka waktu yang sudah sangat lama.

Dengan demikian perlu adanya upaya tambahan dari gereja kepada umat kristen, bukan saja pastoral untuk memberikan penghiburan kepada mereka yang masih hidup tetapi pastoral tentang bagaimana menjalani hidup dan bagaimana menghadapi kematian. Dengan melalui sosialisasi, ataupun berbagai program lainnya untuk menyiapkan umat menghadapi kematian agar orang tidak selalu

berfikir tentang menjalani kehidupan dengan benar, baik dan berkualitas dengan begitu, kematian tidak lagi menjadi suatu persoalan yang rumit dan menghabiskan waktu yang lama untuk terselesaikan karena sebelumnya umat telah diberikan pemahaman serta pandangan tentang makna kematian sehingga sikap penolakan terhadap kematian karena alasan-alasan tertentu bahkan mempersalahkan Tuhan tidak akan terpikirkan karena konsep kematian telah dipahami dan dimaknai dengan benar.

Terkait situasi kematian yang dialami, konsep dalam Perjanjian Lama turut memberikan pengaruh terhadap bentuk kematian yang dialami saat ini bahwa sejak kematian yang pernah dialami dalam Perjanjian Lama telah dipercayai terlebih dahulu bahwa kematian manusia pada dasarnya terbagi dalam beberapa bentuk yaitu kematian badan, kematian Roh, dan kematian kekal. Masing-masing kematian ini memiliki pemaknaan yang beragam. Diantaranya terkait kematian tubuh berhubungan dengan terpisahnya tubuh dan Roh sehingga terjadinya pembusukan, binasa, habis dan menyisahkan roh. Roh akan tetap hidup dalam dimensi yang tak tersampaikan tetapi seluruh ketiadaan akan ada dalam roh yang tersisa tetapi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Selain itu terkait kematian masih ada penguatan yang bisa dipegang dan menjadi harapan terkait beberapa kisah yang tertulis dalam PL maupun PB. Salah satu kisah kematian mendadak yang pernah dialami yaitu kematian anak-anak Ayub yang disebabkan karena angin rebut yang bertiup kencang dan mereka tertumbuk pohon (Ayub 1:18). Dalam kitab Ayub, digambarkan dengan jelas tentang bagaimana peristiwa kematian itu menjemput. Sebelum bencana kematian terjadi, diperlihatkan tentang keberadaan anak-anak Yakub yang sedang berpesta di rumah

saudara mereka yang sulung, dan pada hari yang sama kabar buruk berurutan saling mengikuti, diantaranya: Orang-orang Syeba melakukan kejahatan dengan menyerang dan memukul para pesuruh Ayub serta merampas semua lembu sapi dan keledai (1:15), Api menyambar dari langit, membakar dan memakan habis kambing domba (1:16), pasukan orang-orang Kasdim menyerbu unta-unta dan merampasnya (1:17), bertiupnya angin rebut dan melanda tempat berpestanya anak-anak Yakub sehingga mereka semua mati (1:18) (Marsunu, 2018). Dari alur peristiwa, Ayub mengalami kehilangan yang berlipat ganda, dia kehilangan segala harta benda dan disusuli kematian anaknya yang menyeramkan. Tetapi atas peristiwa yang ditimpahkan kepadanya, direspon dengan sangat takut akan Allah “Maka berdirilah Ayub, lalu mengoyok jubahnya, dan mencukur kepalanya, kemudian sujudlah ia dan menyembah, katanya: dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku kembali kedalamnya. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan” (1:20-21). Dukacita yang dialami Ayub direspon dengan mengoyakkan jubahnya sebagai tanda kedukaan sosialnya. Ia mencukur kepalanya sesuai dengan adat karena dihadapan maut semua orang sama rendah. Selanjutnya Ayub sujud menyembah Allah. Dia begitu kagum akan kedaulatan Allah yang berkehendak untuk memberi dan mengambil, sehingga dengan rendah hati Ayub dapat menerima bahkan ia mengindahkan tangan Allah yang memukau. Dari sikap demikian, Ayub mendapatkan kekuatan dalam penyerahan diri yang dilakukannya. Dari kisah hidup Ayub yang kelam dan masih memulikan Allah dan tetap hidup sebagai orang saleh (Windy Nuandi Prata, 2020). Kisah Ayub harusnya dijadikan inspirasi dan teladan terhadap setiap pengalaman buruk yang dialami dan akan dialami, bahwasannya segala bencana kedukaan yang ditimpa umat Allah,

patutlah dimaknai dengan iman dan disyukuri dalam bentuk apapun itu hal ini sebagai respon iman percaya, bahwasannya Allah bukanlah sosok yang jahat dan dengan sengaja menimpakan kedukaan kepada umat-Nya namun ada akhir yang baik yang telah disediakanNya, sama seperti Ayub yang mendapatkan pemulihan dan menerima kebaikan dalam hidupNya.

Selanjutnya juga dapat diketahui dalam kisah Perjanjian Baru yang menggambarkan tentang kematian Lazarus (Yohanes 11:1-44), dari kematian Lazarus dapat digambarkan dengan jelas bagaimana strategi Yesus menghibur Maria dan Marta yang berduka dan hancur karena kematian saudara mereka. Yesus mencoba menunjukkan tentang kemahakuasaan Allah atas hidup manusia. Kedua Tokoh perempuan ini telah mengenal dan memahami Yesus, seperti yang diungkapkan Marta “Ya, Tuhan aku percaya, bahwa Engkau adalah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia” (11:27), dan tentunya Maria memiliki iman yang sama dengan Marta sebab telah dikisahkan terlebih dahulu tentang kedekatan mereka dengan Yesus (11:1) dan sebelum kematian Lazarus; orang yang dikasihi Yesus, Yesus sempat mendengar kabar akan sakit yang dialaminya dan tentunya ada maksud tersendiri yang membuat Yesus untuk membiarkan Maria dan Marta Berduka karena dengan Jelas Yesus mengungkapkan bahwa dibalik sakit yang dialami Lazarus akan ada kemuliaan bagi anak Allah (11:4). Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa sebagai manusia Maria dan Marta masih menyalahkan Yesus akan kematian Lazarus “Tuhan, sekiranya Engkau ada disini Saudaraku pasti tidak akan mati” (11:21b;32b). sesungguhnya ungkapan yang disampaikan Maria dan Marta ketika berpapasan dengan Yesus adalah ungkapan penyalahan seolah-olah kematian Lazarus memiliki kaitan dengan Yesus karena tidak ada pertolongan dari-Nya dan

pasti menimbulkan resonansi bagi pembaca teks mula-mula, apalagi ketika mereka mengalami sakit dan Yesus sudah tidak ada lagi di dunia ini karena sudah bangkit dan naik ke surga (Margaret, 2022). Dan untuk memberikan pemahaman kepada Maria dan Marta serta orang banyak di Yudea Yesus mengambil langkah strategis tentang bagaimana cara menangani mereka yang berduka, yaitu dengan meyakinkan diri-Nya sebagai utusan Allah di tengah dunia dan memberikan keyakinan kepada mereka bahwa ada kuasa dalam diri-Nya yang diberikan Allah sehingga rasa dukacita harus dihilangkan karena Allah memiliki upaya-upaya yang berbeda untuk setiap orang agar bisa memahami kehendak-Nya dalam berbagai bentuk peristiwa, sekalipun kematian mendadak.

Strategi Yesus dalam kematian Lazarus bisa menjadi sebuah panutan bagi Gereja untuk memahami penanganan keluarga korban yang masih mengalami duka dan luka kematian, agar Allah juga mendapatkan posisi penting dalam situasi yang dilami. Yesus sangatlah mengutamakan paham umat terhadap Allah, agar mereka bisa memaknai Allah, memahami dan mengenal-Nya melalui situasi yang terjadi, bahwa dibalik kematian umat-Nya, tidak terlaksana dengan sendirinya tetapi ada suatu kehendak yang tidak bisa dibatasi dan diatasi karena Allah berkuasa, dan Allah memiliki kedaulatan penuh untuk peristiwa dalam dunia. Karena kemahakuasaan-Nya, maka tidak ada satupun yang tidak bisa dibuat oleh Allah, pelaksanaan pilihan-Nya memantulkan kemuliaan Ilahi-Nya dan melaksanakan kehendak-Nya yang berdaulat (Evans, 1999). Dengan begitu kematian meski dipahami dengan iman, sebagaimana iman percaya akan Allah dalam Yesus bisa memberikan penguatan dan harapan bahwa dibalik kematian orang-orang terkasih, kehidupan masih harus terus berlanjut dengan meyakini semunya dalam kehendak-Nya akan memberikan kelegaan

dan menghasilkan iman yang semakin dalam, bahwa kehendak Allah dalam hidup manusia adalah satu kebaikan yang mesti dipahami dan disyukuri.

Selain itu salah satu teks pendukung yang dapat digunakan untuk menjadi pannotan serta kekuatan dalam menghadapi kematian yaitu Mzm 90:12 “Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana”.

Berdasarkan teks yang disampaikan Pemazmur memberikan sebuah pemaknaan berupa permohonan kepada Penguasa hidup agar manusia diberikan kebijaksanaan hati untuk menyadari hidupnya yang fana dan singkat. Umat perlu memahami dengan sadar bahwa kehidupan berlalu dengan sangat cepat, bagaikan mimpi yang tidak bisa terulang, hidup bagaikan tumbuhnya rumput liar yang hidupnya singkat dan tidak berarti. Dengan demikian walaupun hidup didunia yang sementara namun Allah penuh kasih kepada umat-Nya yang sanggup menganugerahkan kebahagiaan walaupun hidup penuh dosa. Dengan Anugerah hidup yang diperoleh, menghitung hari-hari yang tersisa adalah suatu upaya untuk mempergunakan waktu-waktu yang masih tersisa dengan melakukan kebaikan, mutu kualitas hidup yang berguna dan bermanfaat sehingga hidup lebih baik dan terhadap bentuk peristiwa kematian yang mendatangpun tidaklah menjadi ketakutan dan kehancuran karena telah ada perimbangan terlebih dahulu antara hidup dan mati.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dibalik kelahiran yang mengharapakan suatu kehidupan, ternyata tidak selamanya akan bertahan, sebab ada batasan tersendiri bagi manusia menetap di bumi. Hidup harus dipahami bahwa apa yang didapatkan dan dirasakan hanyalah sementara dan tidak abadi dan seharusnya pemahaman manusia akan hidup bisa menjadikan setiap pribadi sigap akan peristiwa kematian, bahkan kematian mendadak sekalipun. Untuk itu bentuk kematian dalam hal ini kematian mendadak meski bisa dimaknai dan diberikan ruang kesiapan. Dengan demikian kematian mendadak mestinya telah menenpati posisi dalam konsep berfikir yang mesti juga diwujudkan dalam tindakan mendatang, bahwa kematian mendadak adalah bagian dari peristiwa yang dihadirkan Tuhan kepada umatNya, bukan karena tidak beralasan tetapi semuanya memiliki makna yang mesti direnungkan karena setiap umat bahwa ada tempat perhentian dengan waktu yang berbeda-beda dan cara yang berbeeda pula.

Namun sebagai manusia yang penuh keterbatasan tidak bisa terlepas dari pengelakan, bahwasannya umat selalu pemberontak dan terkadang hanyalah hidup berdasarkan pemahaman sendiri, hal ini yang mengakibatkan sulitnya menghadapi kenyataan yang tidak seesuai dengan harapan sehingga melahirkan suatu sikap yaitu penolakan. Menolak tentunya disebabkan karena adanya ketidaksesuaian yang berdasarkan latar belakang peristiwa yang dialami, yang mana menurut cara pandang kejadian sangatlah tragis dan disyangkan. Selain itu menolak karena ada faktor tertentu yang mestinya situasi kematian tidak terjadi, faktor ini sangat berdampak

pada kelanjutan kehidupan terkhususnya mereka yang ditinggalkan sehingga keadaan semakin sakit dan sulit dan dunia seolah-olah adalah luka yang sukar disembuhkan. Dengan begitu Gereja juga yang menetap ditengah varian peristiwa yang dihadapi umat dan juga sebagai perpanjangan tangan dari Allah yang diutus untuk memberikan kesaksian kepada mereka yang berduka terus berupaya walaupun dibarengi dengan berabagi kesulitan dan keterbatasan, sehingga harus ada upaya yang lebih baik kedepan untuk memberikan suatu pemaknaan akan kematian serta menanganai setiap kasus kematian yang dihadapi umat, sehingga umat bisa terlepas dari masa-masa kehancuran dan ketidakberdayaan. Gereja harus bisa mengupayakan model pelayanan kepada sebagaimana latyarbelakang peristiwa yang dihadapi sehingga menghasilkan suatu pembaharuan yang secara perlahan bisa berdampak baik bagi umat.

Belajar dari kisah diatas, berbagai bentuk kematian mesti dipahami bahwa kematian manusia baik dalam kisah-kisah yang tragis seperti kasus-kasus kecelakaan yang mengerikan sebenarnya menunjukkan kemahakuasaan Allah dalam kehendak dan perbuatannya, semuanya adalah kehendak bebas Allah yang berdaulat dan berkuasa agar manusia bisa mengerti bahwa segala yang tidak mungkin terjadi akan dijadikan nyata oleh-Nya, sehingga hidup mesti dijalani dengan baik dan dilimpahkan dengan rasa syukur. Allah berkehendak atas dunia dan nyawa manusia sehingga sebagai umat-Nya yang telah didadasari dengan rasa percaya yaitu iman meski memiliki kekokohan berfikir dan tindakan yang sejalan agar konsep Allah tidak rapuh karena peristiwa yang menimpa dengan demikian iman dan kepercayaan akan tetap hidup dalam pemeliharaanNya.

5.2. Saran

Berdasarkan pokok-pokok kesimpulan di atas maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang kematian yang terjadi secara mendadak agar memiliki kisanan sehingga bisa memaknai kematian sebagai kehendak Bebas Allah yang diwujudkan-Nya kepada setiap manusia dengan waktu dan cara yang berbeda sehingga dari konsep demikian manusia tidak harus takut kepada kematian.
2. Kepada para informan, terkhususnya keluarga korban kematian mendadak yang menerima kematian dan masih ada dalam fase penolakan kiranya bisa pulih sikap melalui iman sehingga bisa menginspirasi banyak orang akan kasus-kasus kematian mendadak yang masih terus berkelanjutan.
3. Terhadap pihak Gereja yang mesti terus berupaya untuk merasakan pengalaman umat serta memiliki strategis pelayanan untuk bisa memberikan pelayanan khusus kepada umat dengan dampak kematian yang berbeda sehingga menghidupkan Allah dalam pelayanan.

IAKN AMBON

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Barclay, W. (2015). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (B. G. Mulia (ed.); 7th ed.).

Brown, C. (1986). *Dictionary of New Testament Theology* (C. Brown (ed.); 4th ed.)

Erickson, M. J. (2004). *Teologi Kristen* (G. Mas (ed.); 2nd ed.).

Evans, T. (1999). *Teologi Allah* (G. Mas (ed.); 1st ed.).

Guthrie, D. (2016). *Teologi Perjanjian Baru 3* (B. G. Mulia (ed.); 16th ed.).

Hunt, G. (1996). *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (B. G. MULIA (ed.); 3rd ed.).

Jacobs, T. (2008). *Paulus, hidup karya dan teologinya* (Kanisius (ed.); 10th ed.).

Marsunu, S. (2018). *Pengantar Kitab-kitab Hikmat* (Y. B. Kasih (ed.)).

Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Pearson (ed.); 13th ed.).

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.).

Artikel:

Amadis, D. (2016). *Studi Eksegese 1 Tesalonika 4:13-18 dan Implikasinya Terhadap Peran dalam Pendampingan Pastoral Pasca-Pemakaman Karena Peristiwa Kematian Mendadak.*

<http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/241/Cover.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Butar-butur, G. (2019). *Kehidupan Setelah Kematian Dalam Perjanjian Lama dan Keyakinan Batak Toba. Teologi" Cultivation, 3, No 1, 585.*

<https://media.neliti.com/media/publications/326224-kehidupan-setelah-kematian-dalam-perjanj-d7018b69.pdf>

Henry, M. (2023). *Biblework-Koimao* (p. 1).

Herdina, M. (2013). Konsep Komariuddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutran Terhadap Kematian. *Studi Insania, 1, No 2*. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/1083>

Hutagalung, S. (2016). Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah dan Tanggung jawab Gereja Terhadap Kemiskinan. *Koinonia, 8, No 2*, 96.

Margaret, C. (2022). XPLORATIONS ON THE MEANING OF DEATH AND LIFE THROUGH NARRATIVE ANALYSIS OF LAZARUS STORY. *Gema Teologika, 7, No 2*, 168. <https://doi.org/10.21460/Gema.2022.72.730>

Romeltea. (2020). Penulisan Nama Resmi Virus Corona yang Benar Covid-19. *Romeltie.Com, 1*.

Setiawan, E. (2023). *Kamus Versi Online-Kematian*. DigitalOcean. <https://kbbi.web.id/mati.html>

ipayung, J. (2021). Teologi Kematian di Masa Pandemi Perspektif Biblis. *Jurnal Sttabdisabda*. <https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id>

Swastoko, S. (2020). Pandangan Tentang Kematian dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama. *Teologi Dan Pendidikan Kristen, 1, No 2*.

[https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/67755685/pdf-](https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/67755685/pdf-libre.pdf?1624701976=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPandangan_tentang_Kematian_dan_Kebangkit.pdf&Expires=1681010899&Signature=QJIYHWFHfqIccG3003dmSUKC5gFwgikc77xp8uvDl5pl7aj9J3YtUChGJ6)

[libre.pdf?1624701976=&response-content-](https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/67755685/pdf-libre.pdf?1624701976=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPandangan_tentang_Kematian_dan_Kebangkit.pdf&Expires=1681010899&Signature=QJIYHWFHfqIccG3003dmSUKC5gFwgikc77xp8uvDl5pl7aj9J3YtUChGJ6)

[disposition=inline%3B+filename%3DPandangan_tentang_Kematian_dan_Keba-](https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/67755685/pdf-libre.pdf?1624701976=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPandangan_tentang_Kematian_dan_Kebangkit.pdf&Expires=1681010899&Signature=QJIYHWFHfqIccG3003dmSUKC5gFwgikc77xp8uvDl5pl7aj9J3YtUChGJ6)

[ngkit.pdf&Expires=1681010899&Signature=QJIYHWFHfqIccG3003dmSUKC](https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/67755685/pdf-libre.pdf?1624701976=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPandangan_tentang_Kematian_dan_Kebangkit.pdf&Expires=1681010899&Signature=QJIYHWFHfqIccG3003dmSUKC5gFwgikc77xp8uvDl5pl7aj9J3YtUChGJ6)

[5gFwgikc77xp8uvDl5pl7aj9J3YtUChGJ6](https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/67755685/pdf-libre.pdf?1624701976=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPandangan_tentang_Kematian_dan_Kebangkit.pdf&Expires=1681010899&Signature=QJIYHWFHfqIccG3003dmSUKC5gFwgikc77xp8uvDl5pl7aj9J3YtUChGJ6)

Thiselton, A. C. (2011). *2 Thessalonians Through the centuries* (U. 350 Main Street, Malden, MA 02148-5020, U. 9600 Garsington Road, Oxford, OX4 2DQ, & U. The Atrium, Southern Gate, Chichester, West Sussex, PO19 8SQ, (eds.)).

Warawu, F. S. dan L. (2022). Teologi kematian sebagai solusi problem psikologi kematian. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6, No 21. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/1162/429>

Windy Nuandi Prata, D. (2020). Kajian Teologis Kitab Ayub 1-2 Dan Implikasi Psikologis Terhadap Keluarga Kristen Yang Mengalami Kematian Anak Di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo. *Teologi Kristen*, 1, No 2, 112. <https://kamasean.iakntoraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/32/9>

Wawancara:

Hatulely, E. (2023). *Mati Covid*.

Kailam, I. B. (2023). *Serangan Jantung*.

Ke-1, N. (2023). *Mati Covid*.

Ke-2, N. (2023). *Mati Covid*.

Lailosa, P. G. W. (2023). *Mati Mendadak*.

Lesnusa, P. I. I. (2023). *Mati Mendadak*.

Leunupun, P. S. (2023). *Mati mendadak*.

Nahamury/Akihary, I. Y. (2023). *Kecelakaan maut*.

Pattirusamal, I. M. (2023). *Mati Tenggelam*.

Penaura, B. Y. R. (2023). *Hilang di Kapal*.

Sahureka, R. (2023). *kematian mendadak*.

Tetelepta, B. A. (2023). *Mati Mendadak*.

Tiaulewan, I. M. (2023). *mati tertumbuk pohon*.

Waas, J. (2023). *Hilang di Laut*.

